



JURNAL PENDIDIKAN VOKASI RAFLESIA

POLITEKNIK RAFLESIA

**PENGURUS REDAKSI
JURNAL PENDIDIKAN VOKASI RAFLESIA**

Pimpinan Redaksi

Mirliani, M.Pd.

Dewan Redaksi

Tugiman, M.Pd.

Oktarina, M.Pd.

Revika Julia Pratiwi, M.Pd.Si.

Yosi Marita, M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Achyani, M.Si.

Meti Herlina, M.Pd

Lucy Asri Purwasi, M.Pd.Mat

Estu Niana Syamiya, S.E., M.Pd.

Staf Administrasi dan Distribusi

Putri Artsita Saraswati, S.I.Kom.

Titin Sumarni, M.H.

Alamat Sekretariat/Redaksi

Jalan S. Sukowati, Nomor 28, Rejang Lebong 39114
Bengkulu

Penerbit

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
POLITEKNIK RAFLESIA**

DAFTAR ISI

Pengurus Redaksi
Kata Pengantar
Datar Isi

An Analysis of Reinforcement Implemented by English Teachers at
MAN Kota Pariaman 1-9
Ade Dwi Jayanti

Peningkatan Kualitas Mahasiswa UNU Surakarta Melalui International
Academic Program 2023 di Universiti Melaka Malaysia 10-16
**Abid Nurhuda, Murjazin, Reza Bagus Anugerah, Khoirun Nisa
Nur'Aini, Yulita Putri, Umi Septina Anggraheni, Syukron Ni'am,
Fachrurizal Bachrul Ulum**

*Penerapan Metode Pemberian Tugas Terstruktur Prapembelajaran
Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Diklat IML
(Studi Pada Kelas XII di SMK Negeri 1 Rejang Lebong) 17-23*
Ansori

Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII-5
SMPN 14 Kota Bengkulu 24-31
Dita Oktaviani

Three-step Interview Technique to Improve Students' English Speaking
Skill 32-36
Ade Hidayat, Desti Ariani

JURNAL PENDIDIKAN VOKASI RAFLESIA
POLITEKNIK RAFLESIA REJANG LEBONG
Volume 3 Nomor 1, April 2022

PENGANTAR REDAKSI

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan YME atas berkat dan rahmatNya sehingga Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia (JPVR) ini bisa terwujud dan terpublikasi. Penerbitan jurnal ilmiah ini diharapkan membantu menyebarkan hasil penelitian dan kajian ilmiah terkait dunia pendidikan secara umum, pembelajaran, terkhusus namun tidak terbatas pada pendidikan vokasi.

Pada kesempatan ini, tim redaksi JPVR sangat mengharapkan semua pihak mulai dari guru, dosen, tenaga peneliti, mahasiswa dan masyarakat ilmiah untuk ikut berpartisipasi dalam jurnal ini sebagai penulis dengan menyumbangkan naskah penelitiannya. Partisipasi semua pihak sangat berpengaruh terhadap kelanjutan jurnal ini dan tentunya bermanfaat besar dalam dunia keilmuan.

Penerbitan JPVR tentunya dikerjakan oleh banyak orang yang sangat bersemangat hingga terkadang menghasilkan lebih banyak daripada yang diharapkan. Maka dari itu, teruntuk semua yang terlibat dalam penerbitan JPVR kami mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya sehingga JPVR dapat terealisasi dan terbit kembali.

Rejang Lebong, April 2023

Dewan Redaksi

An Analysis of Reinforcement Implemented by English Teachers at MAN Kota Pariaman

Ade Dwi Jayanti

Politeknik Raflesia – adedwijayanti@yahoo.com

Abstract — There are 2 types of reinforcement strategies such as: reward dan punishment. Based on the problems found at the beginning of the research, the purpose of this research was to find out the type, frequency, time, and reasons for reward and punishment used by English teachers as a strategy in classroom management. This type of research was descriptive research. The sample in this research was all English teachers. Data obtained through observation, interviews, and questionnaires. The research findings show that English teachers only use intrinsic reward and positive punishment types. The frequency of using rewards is 128 times, while the frequency of using punishments is 29 times. The teachers uses reward and punishment at the beginning, core and end of learning activities. Furthermore, teachers have several reasons for using rewards including: 1) fulfill students' academic achievement, 2) succeed in achieving learning goals, 3) help students to improve behavior, 4) create an orderly class, 5) improve student concentration on assignment, 6) create peacefull interactions between teachers and students, 7) monitor student behavior. Besides that, teachers also have several reasons for using punishment, including; 1) ensuring students' interest in learning, 2) warning students to behave appropriately, 3) creating a calm classroom atmosphere, 4) creating discipline in class, 5) preventing negative behavior, 6) obeying school rules.

Keywords — Reinforcement, Reward, Punishment.

Abstrak — Ada 2 jenis tipe dalam penerapan strategi reinforcement seperti: reward dan punishment. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada awal penelitian maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui tipe, frekuensi, waktu, dan alasan mengenai reward dan punishment yang digunakan guru bahasa Inggris sebagai strategi dalam pengelolaan kelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah semua guru bahasa inggris. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan angket. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris hanya menggunakan tipe intrinsik reward dan positif punishment. Frekuensi penggunaan reward sebanyak 128 kali, sedangkan frekuensi penggunaan positif punishment sebanyak 29 kali. Guru menggunakan reward dan punishment pada kegiatan awal, inti dan akhir pembelajaran. Selanjutnya, guru memiliki beberapa alasan menggunakan reward, antara lain; 1) memenuhi pencapaian akademik siswa, 2) berhasil mencapai tujuan pembelajaran, 3) membantu siswa memperbaiki tingkah laku, 4) menciptakan kelas yang tertib, 5) memperbaiki konsentrasi siswa terhadap tugas, 6) menciptakan interaksi yang tentram antara guru dan siswa, dan 7) mengawasi tingkah laku siswa. Disamping itu, guru juga memiliki beberapa alasan menggunakan punishment, antara lain; 1) memastikan minat siswa untuk belajar, 2) memperingati siswa agar bersikap sewajarnya, 3) menciptakan suasana kelas yang tenang, 4) menciptakan kedisiplinan dikelas, 5) mencegah tingkah laku yang negatif, dan 6) mentaati peraturan sekolah.

Kata Kunci — Reinforcement, Reward, Punishment.

1. INTRODUCTION

Teacher is one of the major components in teaching and learning process. Habermarcher (2019) adds a teacher, also called a schoolteacher or formally an educator, is a person who helps students to acquire knowledge, competence, or virtue, via the practice of teaching. It means that the teacher should bring the students feel enjoyable in the process of teaching and learning. The success of learning mainly depends on the teacher roles. It means that the teacher's way and style will greatly influence to students. If the teacher's way and style of teaching is interesting, the students will learn the subject taught by the teacher enthusiastically; therefore, every teacher must have good strategies in teaching and learning process in order to product the students' character. (Lafendry (2018)).

The teaching learning process will be good if the teacher can make an enjoy situation through

giving reinforcement to the students and bringing the students to be able express their opinion. To do so, the teacher must motivate the students and use reinforcement strategy in the teaching and learning process. The teacher must make active teaching learning process and then make a good interaction between the teacher and the students. In other word, the effectiveness of teaching learning process depends on how the teacher manages the students in the class or in the teaching process. It is called classroom management. In this case, the teacher has main role in maintaining classroom situation. According to Lewis (2013), classroom management is the number one battle that a teacher must win in the classroom. It means that the teacher has to comprehend how to manage the classroom, such as; using interested strategy, controlling the students' behavior, and so on. Related to students' behavior, the teacher is needed to have capability to recognize the students' personality to create quiet environment.

Certainly, every student has different personality. They come from various backgrounds which possible effect to their behavior in learning activity. In fact, each students have different strategy in learning a language, especially successful students (Hidayat & Ariani, 2021). So, teachers need to understand what students want to learn. According to Starr (2013), classroom management is most affective when teacher, parents, and students are equally committed in upholding the rules. It means that students' behavior firstly depends on how their parents educate them at home. Therefore it effects to their act at school which can be positive or negative behavior. Related to this case, it is rule of teachers to teach, to guide and to control the students become intellectual persons which appropriate to instructional purpose, while it is rule of students to learn and to respect. Therefore, teacher effectiveness and student achievement is related each other. In this light, teacher and student relationships are essential to ensuring a positive school/classroom atmosphere. Classroom management discipline problems can be dealt with either on an individual basis (between teacher and student). It also refers to teacher behaviors that facilitate learning. It is supported by Froyen & Iverson's theory (1999: 256), "educators and students become co-participants in the teaching-learning process, striving to make the most of themselves and their collective experience"

In other hand, Van Tassel (2013) argues that many teachers do not generally want to give control to their students. This statement means that teachers want to make classroom atmosphere be free without rules and procedure that must be followed. Teachers may also implement some learning methods to improve students learning activities, such as Think-Pair-Share technique (Misniar et al., 2021), or Index Card Match (Tugiman et al, 2022).

According to Flamand (2013), there are some methods can be applied in classroom management such: organization, administration, teaching and enforcing disciplin. Classroom management theories provide two models in teaching learning process. First, it is explaining how students learn and suggest techniques. It means that teacher's technique will be directed well. So, the teaching process can be more efficient. Second, it is optimizing learning and minimizing distraction in the classroom. Additionally, classroom management can extend to how teachers function in a classroom, and how they can be more effective in their role.

Similarly, L.A. Froyen and A.M. Iverson, (1999:120) add classroom management focuses on three major components: content management, conduct management, and covenant management. In this case, teachers have role in each component. First, in content management, teachers manage space, materials, equipment, the movement of people, and lessons that are part of a curriculum or program of studies.

Furthermore, in conduct management, teachers employ in their attempt to address and resolve discipline problem in the classroom. Certainly, the students will pay attention to the lesson absolutely. In addition, they should always know what they want their students to do and involve them in the respective learning activities.

Related to explanation above, the teacher has to have appropriate strategy. It is a reinforcement strategy. According to Weber,C. , Elshaw,M., and Mayer, NB (2008), reinforcement is a thing to increase the students' motivation in the class to more creative. It means that the result of students' learning be more effectively. Besides, Sanjaya (2006:37) says that the reinforcement process can give positive effect to the students' attitude. It means that an event or stimulus is presented as a consequence of anattitude and the attitude increases.

It is similar to Hasan's theory (1992:17). He saysthat reinforcement is response to attitude. It means that teacher gives response or comment to the students' attitude in teaching learning process. Like Ruthien's theory (1999:20), reinforcement is appreciates from the teacher to make

the students give full attention about the subject. If the students have good attitude, they will be pay attention more to the lesson and be more respect to the teacher in classroom activity

In reinforcement strategy, there are two types such reward and punishment. O'Deli& Grayson (1998:164) state that reward is used to encourage students' interest in learning. In other hand, according to Fritscher (2009), punishment refers to the consequence for undesired behavior. It means that people will be punished if she/he did bad behavior.

Based on the writer's observation in MAN Kota Pariaman, when some students could answer the teacher's questions in teaching learning process, the writer saw that two teachers did not give response to the students well. The teachers spent their times to give teaching materials to students only without caring their students' attention. The situation of teaching process was monotonous because the teacher has inflexible strategy in the classroom. In this case, they gave lack of reward to appreciate what the students do in learning activity. Besides that, some of them also gave punishment to the students directly. They just judged the students' mistake without guiding them to the right way. As a result, the students look like disrespect to the learning process. When the teacher asked something to the students about the lesson, they kept silent only. Clearly, the students lost their motivation to learn.

Besides that, the writer also interviewed five students of MAN Kota Pariaman who have studied "Bahasa Inggris" subject. She found that students are not interested to study English. They said that their teacher often gives uninteresting strategy to explain the lesson. So, the lesson looked like boring activity. Furthermore, when they make noisy along teaching process, their teacher gave punishment immediately. In other words, if one of them made mistake in the classroom, the teacher judged the student directly. As a result, they did not respect more for its lesson. Then, they said that they seldom get reward from their teacher. As we know that giving reward is one of good strategies used by teachers in order to stimulate students' motivation and interest in learning.

As the writer knows, the importance of reward and punishment to increase the students' motivation in teaching and learning process, the teachers should give reward and punishment continuously and simultaneously. By doing so, teacher can keep the students' interest and enthusiasm to learn. In fact, it showed that some teachers do not give reward to the students well. Others rarely give reward. In other hand, some of them tend to give punishment to the students. They just judged the students' mistake without guiding them to the right way. Considering the important of reward and punishment given by the teacher, the writer was interested in carrying a research on this problem.

2. METHODS

The research designed as a descriptive research. The descriptive method is suitable for this research because it involves only one variable- the implementation of reinforcement used by English teachers at MAN Kota Pariaman. With the method, the writer looked of the two classroom management strategies during English Classes. In consistence with the definition of the descriptive method that has been mention above, the writer will describe the currents status of application of reinforcement (reward and punishment) in teaching and learning process.

The writer was the key instrument; she collected the data or information needed by observation, interview and questionnaire. Dealing with the instruments, there are two criteria for measuring instruments; they are validity and reliability. The data were analyzed qualitative method. It means the point of view of the informants is very important. In this case, the point of view of the teachers is as the user of reward and punishment in teaching and learning process.

The writer used descriptive statistics to analyze and interpret the data. First, she analyzed the result of observation. As has been mentioned before, the result of observation is in the form of video recording of the teacher's voices during the teaching and learning process. Therefore, the writer listened to the teacher's voices to analyze whether there was any reward and punishment. This data analysis sign by Bold and Italic for reward, and Bold, Italic and Underline for Punishment. If the writer found a type, frequency and time of reward or punishment, she then analyzed and described whether it is intrinsic and extrinsic reward or positive and negative punishment. Next, all the identified occurrences of reward and punishment were put on the table recording of their categories. Next, the writer calculated the frequency of each category of reward and punishment. The frequencies were then put on the bottom row of each category.

Furthermore, she analyzed the data that have been collected by using questionnaire to

determine the teachers' reasons for using reward and punishment. To analyze the data, he calculated the score of each questionnaire that has been completed by each teacher. By doing so, she found out the teacher's response to each item and then looked at its corresponding weight. Next, he summed up the total score for each questionnaire.

3. FINDING AND DISCUSSION

The result of this research showed that the English Teachers at MAN Kota Pariaman used reward and punishment as strategies for their classroom management. It can be seen from the following table that the majority of the teachers use both strategies during the teaching and learning process.

Table 1: The Reward and Punishment Strategies used by English Teachers

Findings of this research		Reward		Punishment	
		Intrinsic	Extrinsic	Positive	Negative
Teacher 1	Type	√	-	√	-
	Freq	40	-	10	-
	Time	Pre, whilst and post activity	-	Pre, while and post activity	-
	Reason	Strongly Agree (SA) 3 items Agree (A) 5 items	-	Strong Agree (SA) (4items) Agree (A) 5 items	-
Teacher 2	Type	√	-	√	-
	Freq	33	-	14	-
	Time	Pre and whilst activity	-	Pre and whilst activity	-
	Reason	Strongly Agree (SA) 3 items Agree (A) 5 items	-	Strongly Agree (SA) 3 items Agree (A) 6 items	-
Teacher 3	Type	√	-	√	-
	Freq	55	-	5	-
	Time	Pre and whilst activity	-	Pre and while activity	-
	Reason	Strongly Agree (SA) 5 items Agree (A) 5 items	-	Strongly Agree (SA) 1 item Agree (A) 6 items	-

From the table above, it could be seen that three English teachers used reward and punishment strategies in teaching process. The following explanations are the findings of this research:

1. Types of Reward and Punishment are used by English Teachers

Based on the findings, the result of this research showed that All English teachers at MAN Kota Pariaman used reward and punishments as strategies for their classroom management. The data showed that they only used intrinsic reward and positive punishment only. It means that the English teachers do not use extrinsic reward and negative punishment in teaching process. As we know that, both of types are also useful in teaching process. It effects to students' motivation in learning activities, of course. The data above could be described as table 2.

Based on the table 2, three English teachers used reward and punishment in their teaching process. But, not all types of both strategies were used by English teachers. It means that they only used intrinsic reward and positive punishment. There was none of teachers use extrinsic reward and negative punishment.

Table 2. Type of Reward and Punishment used by English Teachers

No	English Teacher S	meeting	Reward		Punishment	
			Intrinsic	Extrinsic	Positive	Negative
1.	T. 1	1 st Meeting	√	-	-	-
		2 nd Meeting	-	-	-	-
		3 rd Meeting	√	-	√	-
		4 th Meeting	√	-	√	-
		5 th Meeting	√	-	√	-
2.	T. 2	1 st Meeting	√	-	-	-
		2 nd Meeting	√	-	√	-
		3 rd Meeting	√	-	√	-
		4 th Meeting	√	-	√	-
		5 th Meeting	√	-	-	-
3.	T. 3	1 st Meeting	√	-	√	-
		2 nd Meeting	√	-	√	-
		3 rd Meeting	√	-	√	-
		4 th Meeting	√	-	-	-
		5 th Meeting	√	-	√	-

2. Frequency of Using Reward and Punishment

Based on the findings, the result of the research that English Teachers at MAN Kota Pariaman often used intrinsic reward than positive punishment for their classroom management. The data showed that teacher 1 gave 40 intrinsic rewards, teacher 2 gave 33 intrinsic rewards and teacher 3 gave 55 rewards to the students in this research. In other hand, teacher 1 gave 10 positive punishments, teacher 2 gave 14 positive punishments and teacher 3 gave 5 positive punishments to the students. The data above showed that all teachers never give extrinsic reward and negative punishment in teaching process. The data above could be described as table 3.

Table 3. Frequency of each type of Reward and Punishment used by English Teachers

No	English Teachers	Meeting	Frequency of Reward		Frequency of Punishment	
			Intrinsic	Extrinsic	Positive	Negative
1	T. 1	1 st Meeting	3	-	-	-
		2 nd Meeting	-	-	-	-
		3 rd Meeting	5	-	1	-
		4 th Meeting	10	-	4	-
		5 th Meeting	22	-	5	-
2	T. 2	1 st Meeting	3	-	-	-
		2 nd Meeting	8	-	5	-
		3 rd Meeting	14	-	6	-
		4 th Meeting	4	-	3	-
		5 th Meeting	4	-	-	-
3	T. 3	1 st Meeting	15	-	1	-
		2 nd Meeting	7	-	1	-
		3 rd Meeting	4	-	1	-
		4 th Meeting	25	-	-	-
		5 th Meeting	4	-	2	-
		Total	128	-	29	-

Based on the table 3, shown that the frequency of each type of reward and punishment implemented by English teachers. It is clearly shown that intrinsic reward was most frequently

used by English teacher in teaching process. It was (128) intrinsic reward. Example: “Good”, “Right”, “You are very good”, “Yes right”, “Ok good”, “Ok nice”. The second positive punishment used by English teacher in teaching process was (29). Example “Hello listen to me please”, “came on, coba agak gesit sedikit ya”, “Hello enough, please be quite”.

3. Time of Using Reward and Punishment

Based on the findings, it can be concluded that English Teachers at MAN Kota Pariaman often used rewards than punishment. It means the teacher mostly used intrinsic reward than positive punishment for their classroom management. The data finding that teacher 1 in the 1st Meeting used intrinsic reward while pre activity 3 times. Next, 3rd Meeting teacher used intrinsic reward while pre activity 1 time, whilst activity 3 times and post activity 1 time. Then, in the 4th Meeting teacher 1 used intrinsic reward in pre activity 2 times and whilst activity 8 times. After that, in the 5th meeting teacher used intrinsic reward while pre 2 times and whilst 20 times. Besides, teacher 1 also used positive punishment in the 3rd Meeting while pre activity 1 time. Next, 4th Meeting teacher used positive punishment while whilst activity 4 times. Then, in the 5th Meeting teacher used positive punishment while whilst activity 3 times and post activity 2 times.

Table 4. Time of each type of Reward and Punishment used by English Teachers

No	English Teachers	Meeting	Time of Reward	Time of Punishment		
			Intrinsic	Extrinsic	Positive	Negative
1.	T.1	1 st Meeting	Pre activity (3 times)	-		-
		2 nd Meeting	-	-		-
		3 rd Meeting	Pre (1time) whilst (3 times) and post (1 times)	-	Pre (1 time)	-
		4 th Meeting	Pre (2 times) and whilst (8 times)	-	Whilst (4 times)	-
		5 th Meeting	Pre(2 times) and whilst (20 times)	-	Whilst (3 times) and post(2 times)	-
2.	T. 2	1 st Meeting	Pre (3 times)	-	-	-
		2 nd Meeting	Pre (5 times) and whilst (3 times)	-	Whilst (5 times)	-
		3 rd Meeting	Pre (10 times) and whilst (4 times)	-	Pre (6 times)	-
		4 th Meeting	Whilst (4 times)	-	Pre (2 times) and whilst (1 time)	-
		5 th Meeting	Pre (4 times)	-	-	-
3.	T. 3	1 st Meeting	Pre (5 times) whilst (9 times) and post (1 time)	-	Whilst (1 time)	-
		2 nd Meeting	Pre (4 times) and whilst (3 times)	-	Pre (1 time)	-
		3 rd Meeting	Pre (4 times)	-	Pre (1 time)	-
		4 th Meeting	Pre (5 times) and whilst (20 times)	-	-	-
		5 th Meeting	Pre (3 times) and whilst (1 time)	-	Pre (1 time) and whilst (1 time)	-

Besides, teacher 2 in the 1st Meeting used intrinsic reward while pre activity 3 times. Next, 2nd Meeting teacher used intrinsic reward while pre 5 times and whilst activity 3 times. Then, in the 3rd Meeting teacher used intrinsic reward while pre 10 times and whilst activity 4 times. After that, in the 4th meeting teacher used intrinsic reward while whilst activity 4 times. Then, in the 5th meeting teacher used intrinsic reward while pre activity 4 times. Meanwhile, teacher 2 also used positive punishment in the 2nd meeting while whilst activity 5 times. Next, in the 3rd Meeting teacher 2 used positive punishments while pre activity 6 times. Then, 4th Meeting teacher used

positive punishment while pre 2 times and whilst activity 1 time.

Finally, teacher 3 in the 1st Meeting used intrinsic reward while pre 5 times and whilst activity 9 times and post 1 time. Next, 2nd Meeting teacher used intrinsic reward while pre 4 times and whilst activity 3 times. Then, in the 3rd Meeting teacher used intrinsic reward pre activity 4 times. After that, in the 4th meeting teacher used intrinsic reward while pre activity 5 times and whilst activity 20 times. Finally, in the 5th meeting teacher used intrinsic reward while pre 3 times and whilst activity 1 time. Besides, teacher 3 also used positive punishment in the 1st meeting while whilst activity 1 time. Next, 2nd Meeting teacher used positive punishment while pre activity 1 time. Then, 3rd meeting teacher used positive punishment while pre activity 1 time. After that, in the 5th Meeting teacher used positive punishment while pre activity 1 time and whilst activity 1 time. The data could be described as table 4.

Based on the table above, most of English teachers used intrinsic reward than positive punishment in their pre/whilst/post activity in their teaching process.

4. Reasons for Using Reward and Punishment

Based on the findings, it was found that English Teachers at MAN Kota Pariaman had several reasons why they employed certain reward and punishment.

Table 5. Reasons for using Reward and punishment

	Reasons	Procedure proposed by Tuckman				
		SA	A	U	D	SD
Reward	1. To fulfill significant students' academic achievement	1,2,3				
	2. To be successful in achieving the instructional objectives	3	1,2			
	3. To show the quality of the teacher	3		1	2	
	4. To show that the teacher is doing a good job		1,3	2		
	5. To develop students self esteem to manage themselves and learning experiments		2,3	1		
	6. To help students learn desired behaviors	3	1,2			
	7. To create focused classroom environment	3	1,2			
	8. To improve students' attention on task	2	1,3			
	9. To create a smooth interaction between the teacher and the students during the teaching process.	1	2,3			
	10. To managing behavior in the classroom	1,2	3			
Punishment	1. To get the students to fear the consequences of a certain action	2	1	3		
	2. To maintain the teacher control over the classroom		1,2	3		
	3. To show the teacher authority before the students		3		1	2
	4. To insist students' respect for the teacher	1	2	3		
	5. To make sure that the students want to learn		1,2,3			
	6. To prevent students for doing in appropriate acts		1,2,3			
	7. To create quite classroom environment	1	2,3			
	8. To discipline, depending on the situation	1,3	2			
	9. To discontinue negative behavior.	1,2	3			
	10. To enforce the school rules	2	1,3			

Note: 1 : Teacher 1
2 : Teacher 2
3 : Teacher 3

From the table 5, it can be seen that seven items of the questionnaire were most frequently mentioned as the reasons for using reward by the whole three teachers. It is shown the frequency of teachers who answer SA (Strongly Agree) and A (Agree). The seven reasons were "To fulfill significant students' academic achievement, "To be successful in achieving the

instructional objectives", "To help students learn desired behaviors. "To create focus classroom behavior environment". "To improve students' attention on task, "To create a smooth interaction between the teacher and the students during the teaching process and "To managing behavior in the classroom.

Besides, from the table 5 above it can be seen that six items of the questionnaire was most frequently mentioned as the reason for using punishment by the whole three teachers. It is shown the frequency of teachers who answer SA (Strongly Agree) and A (Agree) The reasons were, "To make sure that the students want to learn", "To prevent students for doing in appropriate acts", "To create quite classroom environment", "To methods of discipline, depending on the situation", "To discontinue negative behavior", "To enforce the school rules".

4. CONCLUSION

Based on the research findings, there are some conclusions which can be derived from the analysis;

1. English teachers at MAN Kota Pariaman used two types of classroom management intrinsic and extrinsic reward as well as positive and negative punishment. Furthermore, among the two types of classroom management reward and punishment- the teachers tend to use intrinsic reward and positive punishment.
2. English teachers at MAN Kota Pariaman more frequently used intrinsic reward than positive punishment. It was indicated by frequency of the use of intrinsic reward (128) compared with the frequency of the use of positive punishment (29).
3. English teachers at MAN Kota Pariaman used intrinsic reward and positive punishment in pre, whilst and post activities in teaching and learning process.
4. The results of this research obviously indicate that seven items of reward and six items of punishment were acceptable reasons for using reward and punishment. In other words, the English teachers of MAN Kota Pariaman have the same views as the theoretical views regarding reasons for using reward and punishment in teaching and learning process.

Based on the data of this research, the writer gives several suggestions as follows; 1) as far as possible teachers should use reward during the teaching and learning processes because the use of punishment may be possibly bring about students' hostility to the teacher. This is relevant to the classroom management that prioritizes reward rather than punishment. However, it should be remembered that punishment is integral part of classroom management strategies. Therefore, English teachers should not hesitate to use reward and punishment in the classroom management. 2) English teachers should always have purpose to the use of reward and punishment at creating classroom atmosphere that is conducive for smooth teaching and learning processes.

DAFTAR PUSTAKA

- Fritscher, L. 2009. *Punishment*. <http://phobias.about.com/od/glossary/g/punishment.htm>. Accessed on March 19th 2017.
- Habermacher, A. (2019). The Teacher Personality – What makes teachers special and what makes teachers great?. <https://www.linkedin.com/pulse/teacher-personality-what-makes-teachers-special-great-habermacher>. Accessed on March 29th 2023.
- Hasan, H. (1992). *Keterampilan Memberi Penguatan*. Padang: UPPL IKIP Padang.
- Hidayat, A., & Ariani, D. (2021). Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris oleh Pelajar Berprestasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Rafflesia*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v1i1.69>
- Lafendry, F. (2018) *Great Teacher: Pencetak Anak Berkarakter*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama <https://pimtar.id/books/great-teacher/2205e4cbb3340f2f797771936> Accessed on March 29th 2023.
- Lewis, B. (2013). "Nonverbal Ways to Quite Your Students" <http://about.com/> Accessed on 5 October 2017

- Misniar, E., Listiani, E., & Hidayat, A. (2021). Penggunaan Teknik Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 1(2), 32–37.
<https://doi.org/10.53494/jpvr.v1i2.97>
- O'Deli, C., & Grayson, C. J. (1998). If Only We Knew What We Know: Identification and Transfer of Internal Best Practices. *California Management Review*, 40(3), 164-174.
- Ruthien, F. (1999). *The Process of Building the Knowledge*. London: Oxford University.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tugiman, Hidayat, A., Ariani, D., & Syeptiani, S. (2022). Meningkatkan Partisipasi Berbicara Siswa dengan Teknik Index Card Match. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 2(2), 44–47.
<https://doi.org/10.53494/jpvr.v2i2.156>
- Van Tassel, G. (2004). "Classroom Management." *Brains org*. <http://www.brains.org/books.htm>. Accessed on 5 August 2017
- Vicko, D. (2001). *How to Make the Students More Creative*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Weber, C., Elshaw, M., & Mayer, N. B. (2008). *Reinforcement Learning*. Rijeka: InTech
<https://books.google.co.id/books?id=2uCdDwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false> Accessed on March 29th 2023.
<https://en.wikipedia.org/wiki/Teacher>. Accessed on March 29th 2023.
https://files.peacecorps.gov/multimedia/pdf/library/M0088_Classroom_Mgmt.pdf Accessed on March 29th 2023.

Peningkatan Kualitas Mahasiswa UNU Surakarta Melalui International Academic Program 2023 di Universiti Melaka Malaysia

Abid Nurhuda¹, Murjazin², Reza Bagus Anugerah³, Khoirun Nisa Nur'Aini⁴, Yulita Putri⁵, Umi Septina Anggraheni⁶, Syukron Ni'am⁷, Fachrurizal Bachrul Ulum⁸

¹⁻⁸ Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia – abidnurhuda123@gmail.com

Abstrak— International Academic Program tahun 2023 merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh UNU Surakarta untuk mahasiswanya dengan tujuan mengembangkan pemikiran dan kreatifitasnya, menumbuhkan rasa peduli kepada masyarakat serta menambah pengalaman belajar di luar lingkungan kampus, salah satunya ialah dengan berkunjung ke Universiti Melaka yang berada di Negeri Jiran Malaysia. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait peningkatan kualitas mahasiswa UNU Surakarta melalui internasional academic program 2023 di Universiti Melaka Malaysia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif disertai dengan teknik pengumpulan datanya berbentuk observasi partisipatif, diskusi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis isinya lalu terakhir disimpulkan. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peningkatan kualitas mahasiswa UNU Surakarta melalui Internasional Academic Program 2023 di Universiti Melaka mencakup Sosialisasi, saling mengenal serta berbagi mengenai budaya akademik dan kemahasiswaan yang ada di kampus UNU Surakarta dan kampus UNIMEL, lalu dilanjutkan dengan penanda tangan kerjasama kedua belah pihak untuk ke depannya agar bisa meraih world class university dan terakhir adalah tour library ke perpustakaan Al-Ghozali sambil foto bersama sebagai kenang-kenangan. Dari semua kegiatan yang telah dilakukan mahasiswa dapat meningkat kualitasnya dari sisi akademik dimana ia jadi lebih mengerti terkait kepenulisan ilmiah di kampus luar negeri. Adapun non akademik mahasiswa jadi lebih mengerti bagaimana beradaptasi dengan orang asing serta belajar mengenai budaya kebersihan lingkungan hingga minat baca yang tinggi disana.

Kata Kunci — International Academic Program, UNU Surakarta, Universiti Melaka

1. PENDAHULUAN

International Academic Program tahun 2023 merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh UNU Surakarta untuk mahasiswanya dengan tujuan agar prestasi UNU Surakarta semakin terkemuka dan meningkat sehingga bisa menjadi kampus unggul berstandar internasional atau World Class University (WCU) di tahun 2030 mendatang. Selain itu program tersebut juga bertujuan untuk merangsang mahasiswa agar selalu mengembangkan pemikiran dan kreatifitasnya dari sumber belajar maupun fenomena yang ada di luar lingkungan kampus secara langsung. Kegiatan ini juga bisa menambah pengalaman belajar mahasiswa, melatih kemandirian, memoles rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan rasa peduli kepada masyarakat sekitarnya. Selain itu, program tersebut juga mencakup kunjungan ke berbagai tempat dimana hal tersebut bisa menjadi objek pembelajaran. Serta dapat juga memberikan kesempatan yang sangat luas kepada mahasiswa untuk menggali informasi selengkap-lengkapnyanya dan sedetail-detailnya sehingga wawasan dan pengetahuannya dapat bertambah dan mampu untuk menghasilkan karya maupun mencapai kemandirian dalam belajar (Parmin & Widiyatmoko, 2011).

Program International Academic tersebut biasa dilakukan oleh kampus UNU Surakarta setiap tahunnya, dan khusus ditahun 2023 ini kampus tersebut membawa serta mahasiswa/i pascasarjana program studi PAI dengan total berjumlah 17 orang dan 15 orang diantaranya merupakan mahasiswa yang diterima melalui jalur beasiswa BIB (program kerja sama kemenag dan LPDP kemenkeu). Selain itu tidak lupa juga turut serta dalam rombongan tersebut 3 dosen pendamping yang terdiri dari Rektor UNU Surakarta, Direktur Pascasarjana dan Sekretaris jurusan pendidikan agama islam. Kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 12-15 Februari 2023 dan bertujuan untuk kunjungan ke Negeri Jiran Malaysia. Adapun dalam kegiatan tersebut, para mahasiswa diberi tugas secara berkelompok untuk membuat dua buah laporan dalam bentuk karya ilmiah mengenai yang dikunjungi di Negeri Jiran Malaysia, yang mana diantaranya adalah

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dan Universiti Melaka. Namun dalam laporan ini penulis fokus pada kampus UNIMEL sebagai objek kajiannya.

Kegiatan International Academic Program tahun 2023 yang diadakan oleh kampus UNU Surakarta ke Universiti Melaka Malaysia mempunyai beberapa maksud dan tujuan, antara lain :

1. Memberikan gambaran, pengalaman dan juga wawasan kepada mahasiswa pascasarjana UNU Surakarta terkait kehidupan dan perkuliahan mahasiswa diluar negeri.
2. Menjalin hubungan kerjasama antara UNU Surakarta dengan pihak UNIMEL.
3. Memotivasi mahasiswa S2 UNU Surakarta jika ingin melanjutkan studi S3 (Ph,D by research) diluar negeri/ UNIMEL.
4. Menambah wawasan mahasiswa terkait metode pembelajaran dan perkembangan pendidikan yang ada di UNIMEL Malaysia.
5. Memberikan pengalaman kepada mahasiswa Pascasarjana UNU Surakarta dalam bersosialisasi dengan orang asing terutama yang berbeda bahasa.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan International Academic Program tahun 2023 ke Universiti of Melaka Malaysia ini, antara lain :

1. Menambah wawasan akademik yang diperoleh dari sosialisasi dan diskusi dengan dosen dan staf di Universiti of Melaka Malaysia.
2. Menambah wawasan nonakademik yang bisa diperoleh dengan memperhatikan perilaku, sikap penduduk dan kebudayaan wilayah setempat.
3. Menjadi pribadi yang mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar disertai dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku di wilayah setempat maupun wilayah asal.
4. Menjalin hubungan positif dan komunikasi yang efektif agar terjalin kerja sama yang saling menguntungkan sehingga berdampak hasilnya di waktu yang akan datang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berarti menurut (Sugiyono, 2007) merupakan seni untuk memahami sebuah fenomena pada sekelompok manusia dengan cara alami tanpa melakukan generalisasi sehingga semua yang terjadi berjalan dengan ilmiah tanpa dibuat-buat. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode observasi partisipatif yakni dengan mengamati dan mencatat fenomena yang ada secara sistematis (Hadi, 2000), wawancara serta diskusi dan dokumentasi yakni menelaah berbagai dokumen yang ada sambil mencocokkan dengan apa yang terjadi dipermukaan/ lapangan (Alfianika, 2016). Setelah data terkumpul maka dilakukan reduksi, analisa isinya dan terakhir adalah disimpulkan secara verifikatif konstruktif agar dapat dipertanggung jawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu dan Tempat Kunjungan

Pada hari Selasa, 14 Februari 2023 para mahasiswa Pascasarjana UNU Surakarta mengadakan kunjungan ke salah satu universitas terkemuka di Malaysia yaitu Universiti Melaka yang berlokasi di Batu 28, Kuala Sungai Baru, Malaka, Malaysia 78200 (Melaka, 2023). Kampus UNIMEL menyambut dengan hangat kedatangan para mahasiswa, Direktur Pascasarjana dan Rektor UNU Surakarta. Pihak UNIMEL diwakili oleh Prof. Dr. Baharudin dan Dr. Nor Saidi bin Mohamed Naser, dilanjutkan dengan pemberian arahan, sosialisasi dan tanya jawab mengenai kampus UNIMEL disebelah ruang kelas doktoral. Kemudian terakhir di lakukan tanda tangan/ MOU untuk kerjasama antara UNIMEL dan UNU Surakarta demi menyongsong masa depan untuk menjadi kampus unggul WCU di tahun 2030.

Sejarah Universiti Melaka

Universiti Melaka , sebelumnya bernama Sekolah Tinggi Universitas Islam Melaka didirikan pada tahun 1994 sebagai perguruan tinggi universitas swasta dan dimiliki sepenuhnya oleh Pemerintah Negara Bagian Melaka. Pada 8 April 2021, KUIM ditingkatkan menjadi universitas penuh sebagai bentuk komitmen pemerintah negara bagian dalam mengembangkan agenda pendidikan dan keunggulan dalam pengetahuan. Sertifikat resmi peningkatan tersebut diserahkan oleh Menteri Pendidikan Tinggi, Datuk Seri Dr Noraini Ahmad kepada Exco di Departemen Chief

Minister (Pendidikan) yaitu Datuk Noor Effandi Ahmad.

KUIM yang semula dikenal dengan nama Melaka International Islamic Technology College (KTIAM) sebelum diubah menjadi Melaka Islamic University College (KUIM) telah melakukan perubahan paradigma dalam memperkenalkan media pendidikan baru, yaitu perpaduan antara kajian Islam yang terintegrasi dengan sains dan terapan. dengan disiplin psikologi secara bersamaan. Sebagai upaya rebranding, KUIM telah menempatkan area strategisnya di bidang psikologi dimana merupakan perguruan tinggi universitas Islam swasta pertama di Malaysia yang mengembangkan studi dengan fokus psikologi.

Sejalan dengan itu, KUIM terus melangkah sebagai “Gateway for Study of Human Psychology” yang tetap bertumpu pada visi dan misi yang jelas untuk menghadapi berbagai tantangan dan perubahan. Filsafat kajian yang memadukan unsur keimanan, akademik dan keseimbangan antara (duniawi dan ukhrawi) sehingga menghasilkan kelompok yang saleh dan maju serta sangat sesuai dengan keinginan dan tujuan Pemerintah Negara Melaka yang menginginkan generasi yang berpengetahuan dan cakap di berbagai bidang studi Islam, teknologi, ilmu sosial dan pengetahuan terkini selain memiliki kompetensi yang tinggi untuk menjawab tantangan zaman (Wikipedia, 2023).



Gambar 1. Kunjungan ke Universitas Melaka

Visi, Misi, dan Tujuan

Visi

Menjadi pusat pendidikan tinggi yang unggul dalam kajian keislaman.

Misi

1. Menyelenggarakan upaya pendidikan dan pengembangan ilmu duniawi maupun ukhrawi, serta mengadakan pelatihan dan keterampilan teknologi, dilanjutkan dengan penelitian dan pengembangan sumber daya manusia yang berwawasan keislaman.
2. Menyelenggarakan Kajian yang menggabungkan unsur keimanan, akademik dan kejuruan (duniawi dan ukhrawi) untuk menghasilkan manusia yang bertakwa dan berkemajuan.

Tujuan

1. Melahirkan generasi umat Islam yang berilmu dan bertakwa dalam menyebarkan ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.
2. Melaksanakan dan mendidik berbagai bidang ilmu yang berbasis Islam.
3. Melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan di berbagai bidang studi Islam, IPTEK, IPS dan ilmu-ilmu terkini.
4. Membangun generasi yang memiliki ketahanan diri dalam menghadapi tantangan masa kini dan peka terhadap realitas masa depan.
5. Menghasilkan generasi ilmuwan berwibawa yang selalu mensyukuri nikmat dan karunia Tuhan serta menekankan pada studi berbasis psikologi.
6. Mendukung dan membantu negara melaksanakan dan mewujudkan Kebijakan Pendidikan Nasional (Wikipedia, 2023).

Fakultas, Program Studi dan Pimpinan Universiti

Dalam upaya memastikan KUIM terus unggul dan sejalan dengan moto “Quality is the Core of Success”, program studi yang ditawarkan di berbagai disiplin ilmu antara lain kajian Islam, kajian bisnis, perbankan syariah, hukum Syariah, keperawatan, bioteknologi dan teknologi informasi. Semua jurusan tadi bisa memenuhi kualifikasi Ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam terkini karena mampu untuk menghadapi tantangan zaman dan memenuhi memenuhi sertifikasi Badan Kualifikasi Malaysia (MQA).

Selain itu ada beberapa nama wakil rektor yang memimpin universitas tersebut sejak tahun 1994 hingga sekarang yakni:

1. Pak Hj. Tn. Rahman bin Hj. Hasan (1994 – 1999).
2. Datuk Hj. Hasnoor bin Hj. Sidang Husin (2000).
3. Prof. Emeritus Datuk Wira Hj. Mohd Yusoff bin Hj. Hasyim (2000 – 2014).
4. Prof. kakek Dr. Tn. Mohd Taib bin Hj. Dora (2015 – 2018).
5. Prof. kakek Dr. Tn. Mohd Radzai bin Said (2019 – 2020).
6. Prof. kakek Dr. Tn. Mohd Taib bin Hj. Dora (2020 – 2021).
7. Prof. dr. Abdul Razak bin Ibrahim (2021 – sekarang).

Kondisi Mahasiswa dan Kulaborasi

Internasionalisasi KUIM melalui jaringan akademik dalam dan luar negeri dapat dibanggakan ketika KUIM kini memiliki mahasiswa internasional dari Kamboja, Sri Lanka, Singapura, China dan Indonesia yang meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan pengiriman mahasiswa KUIM yang melanjutkan studi ke Mesir, Yordania, Maroko, dan negara-negara lain di Timur Tengah sangat menggembirakan. Dengan kinerja dan prestasi KUIM yang sangat membanggakan tersebut, KUIM akan bertekad dan terus berkomitmen untuk menjadi pusat pendidikan tinggi Islam dan IPTEK yang bertaraf internasional (Wikipedia, 2023).

Beberapa fasilitas yang ditawarkan kampus tersebut kepada para mahasiswanya antara lain: Canselori, Auditorium Ibnu Kholdun, Perpustakaan AlGhozali, Bangunan Akademik Lukman Alhakim, Kompleks ICT Albiruni, Stadion Toriq Azziyad, Klinik Rufaidah Al Islamiyyah, Masjid Al-Ilmi, Rumah Felo, Kediaman Pelajar, Bus Pengangkut, hingga ladang kelapa sawit.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan International Academic Program yang dilaksanakan oleh UNU Surakarta di kampus UNIMEL telah diterima, diatur dan diawasi dengan sangat baik oleh pihak UNIMEL, dalam hal ini pihak UNIMEL diwakili oleh Dr. Nor Saidi. Selama pelaksanaan kegiatan, para mahasiswa maupun dosen pendamping dari UNU Surakarta sangat leluasa sekali untuk bertanya kepada beliau dan tim-nya ketika menemui kendala ataupun kesulitan di lapangan. Hal tersebut terbukti dengan disambutnya rombongan UNU Surakarta sesaat setelah turun dari Bus di depan gedung yang bertuliskan Universiti Melaka tanpa ada jarak waktu, tentu hal tersebut membutuhkan kesigapan dan ketangkasan agar tidak molor dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya. Setelah disambut, tim dari pihak UNIMEL langsung mengajak untuk foto bersama dengan rombongan sebagai bentuk dokumentasi dan dilanjutkan mengarahkan para tamu ke tempat sosialisasi.

Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan proses ketika individu mendapatkan kebudayaan, menginternalisasikan norma-norma sosial sampai pada tingkat-tingkat tertentu, dan mampu untuk membimbing orang lain agar bisa diperhitungkan sehingga terbiasa untuk beradaptasi dengan masyarakat di lingkungan yang baru (Sutaryo, 2004). Hal tersebut ditandai dengan kedatangan rombongan UNU Surakarta di UNIMEL Malaysia lalu disambut hangat oleh mereka sebagai tuan rumah. Mereka menanti kehadiran para rombongan UNU Surakarta di depan pintu masuk kampus dengan senyum dan sapa hangat penuh rasa kekerabatan.

Kegiatan sosialisasi ini adalah mendengarkan sejarah, pengenalan budaya hingga pelaksanaan kuliah akademik di masing-masing kampus dari 2 belah pihak yang bertempat di aula lantai 1, bersebelahan dengan kelas program doktoral. Pihak UNU Surakarta diwakili oleh Bapak Dr. H. A. Mufrod Teguh Mulyo, M.H, sedangkan dari pihak UNIMEL diwakili oleh Prof. Dr. Baharudin. Kegiatan saling mengenal budaya akademik tersebut berjalan dengan lancar dan sangat menarik, para mahasiswa tak hanya mendengarkan, namun mereka juga interaktif dengan melakukan sesi tanya jawab kepada para pemateri. Bahkan dilanjutkan dengan berdiskusi terkait rencana ke

depan bagi para mahasiswa UNU Surakarta yang ingin melanjutkan S3 disana bisa dilakukan secara berkelompok dan proses pembelajarannya dilakukan dengan by research. Setelah sesi tanya jawab dan diskusi berlangsung, acara dilanjutkan dengan pengabdian moment (berfoto) bersama disertai tanda tangan untuk kerja sama. Selanjutnya disuguhkan jamuan makanan ringan dari UNIMEL sebagai hidangan pembuka sebelum rombongan UNU Surakarta melakukan makan siang sesaat pulang dari kampus tersebut.



Gambar 2. Sosialisasi Budaya Akademik antara UNIMEL dan UNU Surakarta

Tour Library

Kegiatan tour library merupakan salah satu alternatif untuk melakukan wisata sekaligus belajar baik untuk mahasiswa, peserta didik maupun pendidik. Peserta tour library tentu akan memperoleh pengetahuan, ilmu baru tentang perpustakaan dan wawasan perguruan tinggi secara maksimal. Hal tersebut tentu menunjang jalinan silaturahmi antar perpustakaan dengan masyarakat sehingga menjadikan tempat tersebut sebagai wahana pengembangan budaya literasi masyarakat. Selain itu juga bisa untuk sekedar hobi dan menikmati kesenangan, Memperoleh ilmu pengetahuan yang baru dan bisa juga untuk menyelesaikan tugas akademik maupun kantor (Hermanto, 2020).

Kunjungan perpustakaan ini dilaksanakan tepat sesaat setelah sosialisasi pengenalan budaya akademik UNIMEL dengan didampingi oleh Dr Nor Saidi dan tim berserta staf perpustakaan. Dimulai dari pukul 10.00 WIB, tempat pertama yang dikunjungi oleh rombongan UNU Surakarta adalah Gedung Al-Ghozali Lantai 1 dimana berisi staff penjaga yang sangat ramah, bulletin-buletin, almari yang berisi buku-buku ringan dan berbagai piala yang telah diraih oleh kampus UNIMEL semuanya terpampang disana. Lalu dilanjutkan naik ke gedung Al-Ghozali lantai 2 dimana berisi tempat diskusi, bermacam-macam buku berat yang tebal serta menyediakan computer didalam perpustakaan guna keperluan mahasiswa untuk mengakses berbagai sirtus pendidikan serta mencari E-book dari berbagai sumber. Setelah puas melihat-lihat rombongan UNU Surakarta turun ke bawah untuk berfoto bersama di depan perpustakaan bersama staff yang mendampingi. Selain itu para pengunjung diperbolehkan secara gratis mengambil bulletin yang ada dilantai 1, dan penulis berkesempatan mengambil bulletin tersebut dengan judul “*One God, One Humanity, One Religion and Many Prophets*”.



Gambar 3. Perpustakaan Al-Ghazali UNIMEL

Dari berbagai kegiatan diatas, penulis berpendapat bahwa secara umum acara yang diselenggarakan oleh UNU Surakarta sudah sangat baik dan bisa berjalan dengan lancar. Dimana pada kegiatan sosialisasi, para mahasiswanya banyak belajar mengenai budaya dan pembelajaran kampus luar negeri, selain itu saat memasuki kampus UNIMEL tersebut kemudian melakukan observasi, mereka juga belajar bagaimana kesadaran masyarakat Malaysia begitu tinggi tentang kebersihan dan itu tentu sangat berbeda dengan masyarakat Indonesia, tak terkecuali juga di kampus-kampusnya. Fasilitas dan gedung-gedung yang menjulang begitu mewah menjadi daya tarik dan penyemangat para pelajar di kampus tersebut karena memiliki ciri warna merah jambu pada tiap titik sudut gedungnya.

Lalu pada kegiatan tour library para mahasiswa antusias untuk berkeliling dan mengamati berbagai buku yang ada di dalam perpustakaan ALGhazali UNIMEL. Hal tersebut tentu saja menjadi harapan agar tumbuh kesadaran minat baca yang tinggi tidak hanya saat di Malaysia, namun ketika sudah kembali ke Indonesia di harapkan semangat tersebut selalu menyala dan tak pernah padam sehingga bisa memberikan contoh untuk generasi berikutnya akan pentingnya nilai membaca dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Maka dengan memulai minat baca yang tinggi dari diri sendiri, lalu dilanjutkan menularkannya kepada orang lain, harapannya adalah bisa merubah indeks survey indikator 6 Negara terbawah, salah satunya Indonesia yang masuk pada kategori susah untuk melek huruf atau biasa disebut dengan PISA dimana kemampuan membacanya masih dibawah rata-rata dari pada Negara lainnya.



Gambar 4. Foto Bersama Antara Pihak UNU Surakarta dan UNIMEL

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan dengan diadakannya kegiatan Internatinal Academic Program tahun 2023 ini sangat membantu para mahasiswa dalam menambah wawasan akademik maupun non akademik, melatih cara beradaptasi di lingkungan baru dan menambah pengalaman belajar dalam berhubungan dengan dunia internasional sehingga terbentuklah relasi yang positif. Kegiatan ini dimulai dari awal keberangkatan yaitu 12 Ferbuari 2023 pukul 21.00 WIB sampai dengan akhir kegiatan yaitu 15 Februari 2023 pukul 24.00WIB. Disetiap kunjungannya para mahasiswa/i memiliki kesan dan pesannya tersendiri. Namun yang pasti bahwa kunjungan ke kampus UNIMEL ini merupakan salah bentuk dari implementasi tri darma perguruan tinggi yang telah dipenuhi oleh UNU Surakarta.

Saran dan Masukan

Saran dari penulis untuk kegiatan Internatinal Academic Program mendatang, semoga acara kegiatan untuk tahun berikutnya dapat berjalan lebih lancar, lebih lama waktunya, terstruktur dan lebih berkesan lagi acaranya dibandingkan tahun ini supaya manfaat dan juga pengetahuan yang diperoleh para mahasiswa semakin banyak dan bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, N. (2016). *Metode Penelitian Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offsite.
- Hermanto, B. (2020). Pengembangan layanan library tour Perpustakaan Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1030-1035.

- Melaka, U. (2023, February 18). *Berita Utama Universiti Melaka*. Retrieved from UNIMEL : Universiti Melaka: <https://unimel.edu.my/v3/index.php/ms/>
- Parmin, P., & Widiyatmoko, A. (2011). Penerapan Study Visit Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Mengembangkan Teknologi Tepat Guna Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(2), 121-131.
- Sutaryo. (2004). *Dasar-Dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wikipedia. (2023, February 18). *Enslikopedia Bebas*. Retrieved from Universiti Melaka: https://ms.wikipedia.org/wiki/Universiti_Melaka

Penerapan Metode Pemberian Tugas Terstruktur Prapembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Diklat IML (Studi Pada Kelas XII di SMK Negeri 1 Rejang Lebong)

Ansori

SMKN 1 Rejang Lebong – ansoribt761211@gmail.com

Abstract— This research aims to find out and study and reveal cases that arise in the learning process, so that later an overview or information is obtained about what is the reason behind the low motivation of class XII students in the Electrical Power Installation technique at SMKN 1 Rejang Lebong in the learning process on the eye. Electric motor installation. This research is an Action Research which takes place at State Vocational High School 1 Rejang Lebong which consists of three cycles from August to October 2022. The research subjects were class XII students of electrical power installation engineering, totaling 32 people. The results of the research show that giving structured pre-learning assignments can increase student learning motivation, this is marked by increased positive activity in students which in the end the value of student learning outcomes experiences a significant increase or almost 100% of student learning outcomes in this electric motor installation subject complete with the average increase in the first cycle is 72.65%, the second cycle is 86.76% and the third cycle is 87.50%.

Keywords — Motivation, structured tasks, learning outcomes

Abstrak— Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mempelajari serta mengungkapkan kasus-kasus yang timbul didalam proses pembelajaran, agar nantinya diperoleh suatu gambaran atau informasi tentang apa yang melatar belakangi penyebab rendahnya motivasi siswa siswa kelas XII teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMKN 1 Rejang Lebong dalam proses pembelajaran pada mata diklat instalasi motor listrik. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan (Action Research) yang mengambil lokasi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rejang Lebong yang terdiri dari tiga siklus dalam rentang waktu bulan agustus sampai dengan oktober 2022. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII Teknik instalasi tenaga listrik yang berjumlah 32 orang. Hasil dari peneliitian menunjukkan dengan pemberian tugas terstruktur pra pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini ditandai dengan meningkatnya aktifitas positif pada siswa yang pada akhirnya nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan atau hampir 100% hasil belajar siswa pada mata pelajaran instalasi motor listrik ini tuntas dengan rata-rata peningkatan pada siklus I 72,65%, siklus II 86,76% dan siklus III 87, 50%.

Kata Kunci — Motivasi, tugas terstruktur, hasil belajar

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah aktifitas belajar yang dilaksanakan oleh peserta diklat dan mengajar dilaksanakan oleh guru (pendidik). Menurut Sudjana dalam Rusman (2016, hlm. 1) Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Sejalan dengan Gagne dalam Susanto (2013, hlm. 1), belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Menurut Mager dalam Prastowo (2017, hlm. 186) mendefinisikan tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Selain itu mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta diklat sehingga terjadi interaksi. Baik atau buruknya suatu proses pembelajaran menyangkut tiga hal yakni: 1. Prilaku, persyaratan, kualifikasi, fungsi dan tugas yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh guru (pendidik); 2. Minat, bakat, karakter serta masalah-masalah yang dihadapi peserta diklat yang wajib diperhatikan oleh guru (pendidik); 3. Tujuan pembelajaran, bahan, metode, media, dan evaluasi serta rencana

pembelajaran yang harus dirumuskan atau disusun dan dilaksanakan oleh setiap guru (pendidik).

Didalam pelaksanaan proses pembelajaran, peserta diklat yang melakukan proses pembelajaran tersebut banyak mengalami kesulitan serta mengalami berbagai macam masalah yang dihadapinya. Hal ini terjadi karena adanya hal-hal serta kondisi yang memaksa peserta diklat tersebut tidak termotivasi demi perkembangan sikap dan kepribadiannya dalam proses pembelajaran. Faktor penyebab dari permasalahan di atas bisa timbul baik dari dalam diri peserta diklat maupun dari luar diri peserta diklat, faktor yang berasal dari dalam diri peserta diklat tersebut yang berkaitan pribadi peserta diklat secara psikologi, adanya tingkah laku yang disebabkan oleh faktor keturunan atau potensi-potensi dari organisme serta pengalaman belajar yang pernah dilalui sebelumnya. Selanjutnya, faktor yang berasal dari luar diri peserta diklat bisa disebabkan oleh lingkungan yang kurang kondusif, suasana dan situasi kelas, alat dan media pendidikan yang tidak mendukung, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan selama melaksanakan pembelajaran di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, khususnya Kelas XII Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada mata diklat Instalasi Motor Listrik, peserta diklat kurang memiliki motivasi, baik pada teori maupun praktek. Adapun gejala-gejala yang penulis temukan dapat dilihat dari indikasi-indikasi berikut ini: 1. Sebagian peserta diklat menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru (pendidik) dikerjakan di kelas pada saat akan dikumpul; 2. Apabila diberi tugas, peserta diklat tidak mempunyai keinginan untuk menyelesaikannya dengan baik serta tidak diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan; 3. Hanya sebagian dari peserta diklat menyerahkan tugas tepat pada waktunya; 4. Kurangnya minat dan motivasi peserta diklat terhadap materi yang disajikan; 5. Peserta diklat tidak memberikan umpan balik dari materi yang telah disajikan oleh guru (pendidik); 6. Peserta diklat sering membuat keributan sehingga kondisi kelas kurang kondusif; 7. Peserta diklat sering minta izin keluar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung; 8. Masih ada peserta diklat yang sengaja tidur disaat proses pembelajaran berlangsung; 9. Peserta diklat sering minta pulang lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan; 10. Masih ada dari peserta diklat yang sering datang terlambat. Dari uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Pemberian Tugas Terstruktur Prapembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Diklat IML (Studi Pada Kelas XII Di SMK Negeri 1 Rejang Lebong)

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Desain dan rancangan penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model siklus dan mengacu pada model yang di kembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1998) yang mengatakan bahwa penelitian Tindakan adalah suatu upaya bersama yang sistematis untuk meningkatkan praktik atau memecahkan masalah dalam suatu komunitas tertentu yang melibatkan tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi. Sedangkan menurut Arikunto (2010) penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran

Subjek penelitian adalah siswa kelas XII TITL 1 SMK Negeri 1 Rejang Lebong tahun pelajaran 2021/2022. Alasan penentuan kelas ini adalah karena siswa yang belajar di kelas ini merupakan siswa yang memerlukan pengetahuan yang extra karena butuh perhatian lebih dalam memaksimalkan proses pembelajaran dikarenakan banyak siswa yang memiliki kekurangan minat dalam belajar. Yang terlibat dalam penelitian adalah peneliti sendiri dibantu oleh observer. Sedangkan materi pada penelitian ini adalah Instalasi Motor Listrik (IML)

Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus sampai Oktober 2022 di kelas XII Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Jumlah siklus pada penelitian ini adalah sebanyak 3 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan selama 4x pertemuan

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus, dimana pada masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Untuk lebih jelasnya peneliti membuat prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

A. Perencanaan (*planning*)

Menurut Arikunto (2020) rencana penelitian tindakan merupakan tidakan yang tersusun

teratur yang akan diterapkan dalam penelitian, dan pandangan kedepan dalam sebuah tindakan. Pada saat peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di SMK N 1 Rejang Lebong khususnya kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada mata diklat IML masih banyak terdapat siswa yang masih kurang aktif dalam belajar khususnya pada pelajaran IML seperti masih banyak siswa yang tidak mencatat pada saat pelajaran berlangsung, masih ada juga yang tidak serius mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga nilai untuk mata diklat IML bisa dikatakan rata-ratanya masih rendah, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada mata diklat ini dengan metode pemberian tugas terstruktur pra pembelajaran Untuk itu perencanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik; 2. Membuat rencana program pembelajaran (RPP); 3. Menyiapkan lembar observasi dan materi yang berhubungan dengan mata diklat IML; 4. Membuat soal-soal untuk latihan; 5. Memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran; 6. Menyusun tes atau instrumen penilaian

B. Tindakan (*acting*)

Menurut Hanum (2014: 113) action (tindakan) dalam penelitian tindakan kelas adalah strategi dan rencana yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Tindakan yang akan dilakukan adalah: 1. Membuka kegiatan belajar mengajar; 2. Mengkondisikan kelas dan mengabsensi kehadiran peserta didik; 3. Menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik; 4. Memantau peserta didik dalam pembelajaran dan memberikan arahan bila terjadi sesuatu kendala pada siswa; 5. Berdiskusi atau melakukan tanya jawab dengan dengan siswa; 6. Memberikan tes akhir atau evaluasi kepada siswa; 7. Memberi tugas kepada siswa mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

C. Pemantauan (*observing*)

Menurut Hanum (2014: 113) observasi dilakukan untuk pencatatan semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pemantauan dilakukan oleh peneliti dengan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya, pemantauan dilakukan ketika jam pembelajaran sedang berlangsung (dilakukan dari awal sampai akhir). Hal-hal yang diamati oleh peneliti meliputi 2 aspek yaitu: 1. Kegiatan siswa selama proses pembelajaran di kelas; 2. Hasil belajar siswa yang didapatkan dari tes tertulis.

D. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi menurut Arikunto (2020) adalah mendapatkan data hasil pengamatan yang telah dilakukan dan kemudian dijadikan dasar dalam menentukan tindakan selanjutnya. Refleksi berusaha memahami proses, masalah dan persoalan serta tindakan dalam tindakan strategi. Selama proses penelitian dari satu siklus ke siklus berikutnya akan dilakukan analisis dan interpretasi terhadap proses perubahan yang terjadi sebagai akibat tindakan yang diberikan. Refleksi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data secara kualitatif yaitu dengan menggunakan catatan-catatan pada lembar observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan 3 siklus, siklus pertama dilaksanakan minggu pertama sampai minggu ketiga Agustus dan siklus kedua minggu keempat Agustus, dan jika hasil yang diharapkan belum tercapai dilaksanakan siklus ketiga pada minggu pertama Oktober. Pada masing-masing siklus dilakukan 1 kali observasi, 2 kali demonstrasi dan 1 kali evaluasi pada setiap siklus.

A. Siklus 1 (Metode Konvensional)

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seperti ditampilkan pada tabel 1. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar masih rendah, hal ini dapat dilihat rendahnya frekuensi aktifitas positif siswa. Siswa yang bertanya kepada guru dalam PBM hanya 6,25%. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan guru ketika diberikan pertanyaan-pertanyaan hanya 6.25 % dan siswa yang mengacungkan tangan saat diberikan pertanyaan pertanyaan

juga hanya 6.25%. Selanjutnya seluruh siswa mencatat materi-materi yang diberikan.

Tabel 1. Aktivitas Positif Siswa dalam PBM pada siklus satu

No	Komponen yang Diamati	Jumlah 32 Siswa	
		Frekuensi	Persentase
1	Mengerjakan tugas	-	-
2	Bertanya kepada guru dalam PBM	2	6.25%
3	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	2	6.25%
4	Mengacungkan tangan saat diajukan pertanyaan dalam PBM	2	6.25%
5	Mencatat	32	100%

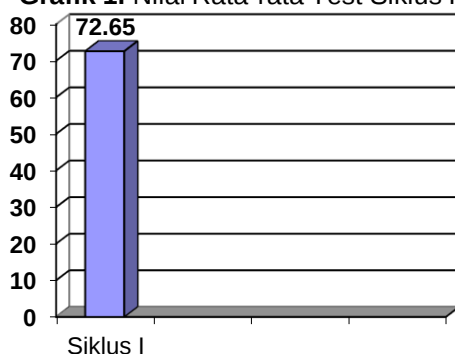
Tabel 2. Aktivitas Negatif Siswa dalam PBM pada siklus satu

No	Komponen yang diamati	Jumlah 32 Siswa	
		Frekuensi	Persentase
1	Tidak mengerjakan tugas	-	-
2	Tidak mencatat	-	-
3	Bercanda	6	18,75%
4	Melamun	3	9,4%
5	Mengantuk	2	6,25%
6	Keluar masuk kelas	2	6,25%
7	Sibuk dengan kegiatan sendiri	3	9,4%
8	Tidak serius dalam PMB	6	18,75%

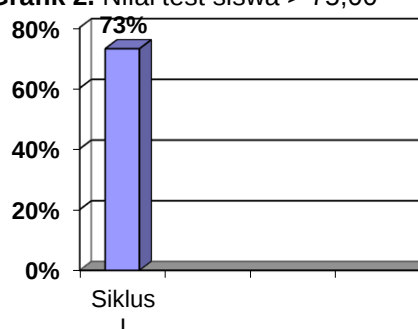
Untuk kegiatan negatif siswa dalam PBM dapat dikatakan cukup tinggi dari segi kehadiran seluruh siswa hadir di kelas. Namun siswa yang bercanda dalam PBM cukup tinggi yaitu 18,75%. Kemudian siswa yang melamun dan tidak fokus dalam PBM sebanyak 9,4%. Selanjutnya siswa yang mengantuk sebesar 6,25%, Siswa yang keluar masuk kelas selama PMB 6,25%. Siswa yang sibuk dengan kegiatan sendiri sebanyak 9,4% dan siswa yang tidak serius dalam PBM sebanyak 18,75%.

Selanjutnya ditinjau dari hasil belajar dapat dilihat dari hasil test pada siklus I, dimana hasil belajar belum memuaskan. Nilai test rata-rata pada siklus I adalah 72,65 selanjutnya siswa yang dapat dikatakan tuntas dalam PBM yaitu siswa yang mendapatkan nilai lebih besar sama dengan 75,00 sebesar 73%. Adapun hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1. Nilai Rata-rata Test Siklus I



Grafik 2. Nilai test siswa > 75,00



B. Siklus 2 (Metode Pemberian Tugas Terstruktur Prapembelajaran)

Dari pengamatan siklus 1 yang hasilnya terlihat bahwa motivasi siswa masih rendah maka peneliti melakukan pengujian lagi dengan cara pemberian tugas terstruktur pra pembelajaran. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pada tabel 3. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan aktivitas positif siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dari 32 siswa yang hadir, 87,5% siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa yang bertanya kepada guru dalam PBM meningkat dari siklus I yaitu 6,25% menjadi 9,4% pada siklus II. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan guru ketika diberikan pertanyaan-pertanyaan juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu dari 6,25% menjadi 31,3%. Begitu juga dengan siswa yang mengacungkan tangan saat

diberikan pertanyaan-pertanyaan mengalami peningkatan dari hanya 6,25% menjadi 37,5%. Selanjutnya seluruh siswa mencatat materi-materi yang diberikan, namun siswa tidak lagi disibukan dengan kegiatan mencatat ketika guru sedang memberikan materi.

Tabel 3. Aktivitas Positif Siswa dalam PBM pada siklus dua

No	Komponen yang Diamati	Jumlah 32 Siswa	
		Frekuensi	Persentase
1	Mengerjakan tugas	28	87,5%
2	Bertanya kepada guru dalam PBM	3	9,4%
3	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	10	31,3%
4	Mengacungkan tangan saat diajukan pertanyaan dalam PBM	12	37,5%
5	Mencatat	32	100%

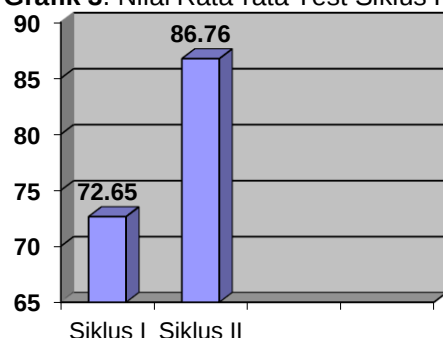
Tabel 4. Aktivitas Negatif Siswa dalam PBM pada siklus dua

No	Komponen yang Diamati	Jumlah 32 Siswa	
		Frekuensi	Persentase
1	Tidak mengerjakan tugas	-	-
2	Tidak mencatat	-	-
3	Bercanda	3	9,4%
4	Melamun	1	3,1%
5	Mengantuk	1	3,1%
6	Keluar masuk kelas	1	3,1%
7	Sibuk dengan kegiatan sendiri	4	12,5%
8	Tidak serius dalam PMB	4	12,5%

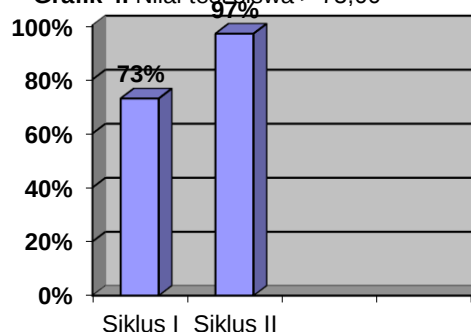
Dari tabel di atas juga dapat disimpulkan bahwa pada siklus II motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari penurunan aktivitas negatif siswa dalam mengikuti Proses Belajar Mengajar. Siswa yang bercanda dalam PBM mengalami penurunan dari siklus I yaitu 18,75% menjadi 9,4%. Kemudian siswa yang melamun dan tidak fokus dalam PBM juga mengalami penurunan dari 9,4% menjadi 3,1%. Selanjutnya siswa yang mengantuk juga mengalami penurunan dari 6,25% menjadi 3,1%. Setelah itu siswa yang keluar masuk kelas selama PBM juga mengalami penurunan dari 6,25% menjadi 3,1%. Siswa yang sibuk dengan kegiatan sendiri justru mengalami peningkatan dari 9,4% menjadi 12,5%. Kemudian siswa yang tidak serius dalam PBM mengalami penurunan dari 18,75% menjadi 12,5%.

Selanjutnya ditinjau dari hasil belajar dapat dilihat pada siklus II terjadi peningkatan dibandingkan Siklus I, pada siklus I nilai rata-rata test adalah 72,65 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,76. Kemudian siswa yang dapat dikatakan tuntas dalam PBM yaitu siswa yang mendapatkan nilai lebih besar sama dengan 70,00 pada siklus II juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I. pada siklus I siswa yang dapat dikatakan tuntas dalam PBM sebesar 73% dan pada siklus II sebesar 97%. Adapun perbandingan hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 3. Nilai Rata-rata Test Siklus I



Grafik 4. Nilai test siswa > 75,00



C. Siklus 3 (Metode Pemberian Tugas Terstruktur Prapembelajaran)

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus III dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Aktivitas Positif Siswa dalam PBM pada siklus tiga

No	Komponen yang Diamati	Jumlah 32 Siswa	
		Frekuensi	Persentase
1	Mengerjakan tugas	29	90%
2	Bertanya kepada guru dalam PBM	4	12,5%
3	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	15	46,8%
4	Mengacungkan tangan saat diajukan pertanyaan dalam PBM	15	46,8%
5	Mencatat	32	100%

Dari tabel di atas secara umum dapat diketahui pada siklus III tidak terjadi penurunan aktifitas positif siswa yang signifikan dalam PBM dibandingkan siklus II. Bisa dikatakan seluruh siswa mengerjakan tugas. Selanjutnya siswa yang bertanya kepada guru sedikit meningkat dari 9,4% menjadi 12,5%. Begitu juga dengan siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan oleh guru sedikit mengalami peningkatan dari 31,3% menjadi 46,8%. Begitu juga siswa yang mengacungkan tangan juga mengalami kenaikan dari 37,5% menjadi 46,8%.

Tabel 6. Aktifitas Negatif Siswa dalam PBM pada siklus tiga

No	Komponen yang Diamati	Jumlah 32 Siswa	
		Frekuensi	Persentase
1	Tidak mengerjakan tugas	0	0 %
2	Tidak mencatat	-	-
3	Bercanda	1	3,1%
4	Melamun	1	3,1%
5	Mengantuk	0	0%
6	Keluar masuk kelas	0	0%
7	Sibuk dengan kegiatan sendiri	2	6,25%
8	Tidak serius dalam PBM	1	3,1%

Selanjutnya ditinjau dari hasil belajar dapat dilihat pada siklus III terjadi sedikit peningkatan dibandingkan Siklus II, pada siklus II nilai rata-rata test adalah 86,76 sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 87,50. Kemudian siswa yang dapat dikatakan tuntas dalam PBM yaitu siswa yang mendapatkan nilai lebih besar sama dengan 75,00 pada siklus III juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus II. pada siklus II siswa yang dapat dikatakan tuntas dalam PBM sebesar 97% dan pada siklus III sebesar 100%. Dengan demikian dapat dikatakan seluruh siswa telah tuntas dalam PBM pada materi yang disampaikan pada hari tersebut.

Dari deskripsi data yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikatakan bahwa pada siklus I yang menggunakan metode belajar biasa atau konvensional motivasi belajar siswa masih sangat rendah sekali. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya aktifitas positif siswa dalam PBM seperti bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dan lain sebagainya. Sebaliknya aktifitas negatif siswa seperti bercanda, mengantuk, keluar masuk kelas dan lain-lain cukup tinggi sekali. Dilihat dari hasil belajar juga belum memuaskan karena masih terdapat 27% siswa yang belum tuntas dalam PBM.

Dilihat dari aktifitas dalam mencatat bisa dikatakan seluruh siswa mencatat. Hal ini dikarenakan siswa masih menganggap mencatat merupakan hal yang sangat penting. Namun proses pembelajaran menjadi tidak efisien dikarenakan guru harus menekankan materi ajar yang akan disampaikan sehingga menghabiskan waktu. Selain itu juga kurang efektif karena di saat guru sedang menjelaskan pelajaran banyak siswa juga yang disibukkan dengan aktifitas mencatat.

Pada siklus II yang menggunakan metode pemberian tugas terstruktur prapembelajaran motivasi belajar siswa dalam mengikuti PBM mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktifitas positif siswa dan menurunnya aktifitas negatif siswa. Siswa yang

bertanya kepada guru selama PBM berlangsung meningkat dari 6,25% menjadi 9,4%. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan guru dalam PBM juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari 6,25% menjadi 31%. Selanjutnya aktifitas-aktifitas negatif siswa seperti bercanda, mengantuk, tidak serius dalam belajar dan lain-lain mengalami penurunan. Dari segi hasil belajar juga mengalami peningkatan, dimana 97% siswa mendapat nilai lebih besar sama dengan 7,50.

Hal ini bisa terjadi karena dengan pemberian tugas prapembelajaran siswa sudah mengetahui bahan ajar atau materi yang akan dipelajari pada hari itu. Sehingga ketika PBM berlangsung siswa dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan oleh guru. Selanjutnya ketika ada hal yang tidak dimengerti dalam mengerjakan tugas langsung ditanyakan dalam PBM. Selain itu pada siklus II ini PBM menjadi lebih efektif dan efisien, guru tidak perlu mendiktekan materi pelajaran karena siswa sudah memiliki bahan ajar dari tugas-tugas yang telah mereka kerjakan sebelumnya. Namun siswa sedikit ribut saat guru sedang memeriksa tugas yang dikerjakan siswa, hal ini berlangsung sekitar kurang lebih 10 menit di awal PBM sehingga perlu strategi khusus guru.

Pada siklus III yang juga menggunakan metode pemberian tugas terstruktur prapembelajaran terjadi sedikit peningkatan motivasi belajar yang dapat dilihat dari meningkatnya aktifitas positif siswa dan menurunnya aktifitas negatif siswa. Selanjutnya dari hasil belajar dapat dikatakan 100% siswa telah tuntas dalam PBM pada materi yang diberikan pada hari itu. Siswa juga tidak ribut saat guru memeriksa tugas yang mereka kumpulkan, karena setelah diperiksa tugas langsung dibagikan dan jika siswa tersebut tidak mendengar saat namanya dipanggil maka akan dianggap alfa dalam absensi kehadiran.

Dari uraian-uraian di atas didapatkan bahwa dengan menggunakan metode pemberian tugas terstruktur prapembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu dengan menggunakan metode pemberian tugas terstruktur prapembelajaran ini efisiensi dan efektifitas dalam proses belajar mengajar juga akan meningkat.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan yang telah penulis lakukan diperoleh bahwa : 1. Penerapan metode pemberian tugas terstruktur prapembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktifitas positif siswa dan menurunnya aktifitas negatif siswa dalam PBM; 2. Penerapan metode pemberian tugas terstruktur prapembelajaran dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas siswa dalam proses belajar mengajar; 3. Hasil perolehan nilai hasil belajar dari siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan yaitu; a. Nilai rata-rata siklus pertama 72,65; b. Nilai rata-rata siklus kedua 86,76; c. Nilai rata-rata siklus ketiga 87,50.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hanum, Farida. (2014). *Karya Tulis Penelitian & Nipenelitian Untuk Guru*. Yogyakarta: Araska
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press
- Prastowo, Andi. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: KENCANA
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP

Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII-5 SMPN 14 Kota Bengkulu

Dita Oktaviani

Universitas Bengkulu – ditaoktvn12@gmail.com

Abstrak— Menulis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa menengah pertama, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis siswa yang selanjutnya difokuskan pada kemampuan menulis teks laporan observasi. Selain itu, kelengkapan dan kesesuaian struktur teks serta kaidah kebahasaan juga menjadi perhatian dalam kemampuan menulis teks laporan. Temuan yang didapatkan adalah kesesuaian struktur teks siswa dalam menulis teks laporan dapat dikategorikan cukup, sedangkan kemampuan pada aspek kaidah kebahasaan masuk pada kategori baik. Namun secara keseluruhan, kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi adalah cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengetahui cara menulis teks laporan hasil observasi, namun pada proses penulisan masih ada hambatan-hambatan yang mungkin membatasi mereka sehingga tulisan yang dibuat masih masuk kategori cukup saja.

Kata Kunci — Kemampuan menulis teks, Laporan hasil observasi, Siswa SMP

1. PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh manusia sebagai alat komunikasi tidak langsung yang disampaikan melalui media tulis. Menurut Dalman (2016:3) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi yang berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Hal tersebut menunjukkan bahwa menulis merupakan salah satu cara dalam melakukan komunikasi dengan orang lain tanpa harus saling berhadapan.

Kurikulum 2013 (K-13) pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP/MTS kelas VII disajikan dalam bentuk materi yang berbasis teks. Teks laporan hasil observasi merupakan jenis teks berbasis pengamatan yang mampu mengasah kepekaan siswa terhadap lingkungan. Menurut Priyatni (2014:76) teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyampaikan informasi tentang sesuatu apa adanya sebagai hasil pengamatan dan analisis secara sistematis, tidak dibumbui dengan respon pribadi tentang objek yang dilaporkan tersebut. Tujuan dari pembelajaran teks laporan hasil observasi adalah menjabarkan atau mengklasifikasikan secara umum sesuatu hal didasarkan pada hasil observasi atau pengamatan.

Sebenarnya siswa sudah menggunakan teks ini dalam kehidupan sehari-hari, namun siswa tidak menyadari bahwa teks tersebut adalah teks laporan hasil observasi. Dalam materi menulis teks laporan hasil observasi siswa diharapkan mampu mengetahui struktur dan kaidah teks laporan hasil observasi, serta mengetahui ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada saat melaksanakan program magang III di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu, bahwa pembelajaran menulis dilaksanakan oleh guru dengan menerangkan konsep-konsep dan memberikan berbagai contoh teks laporan hasil observasi. Dalam pembelajaran tersebut masih banyak siswa yang belum dapat menentukan struktur, penulisannya belum tersusun dengan baik, masih menggunakan kata tidak baku, penulisan kata yang disingkat, serta penulisan huruf besar dan huruf kecil tidak mematuhi kaidah penulisan bahasa Indonesia. Akan tetapi bukan berarti mereka tidak mengetahui atau tidak mengerti sama sekali tentang menulis teks laporan hasil observasi.

Contoh teks laporan hasil observasi siswa:

Jeruk (orange) rasanya manis dan asam, dan berbentuk bulat, warnanya kuning dan bijinya hijau dan daging buahnya berwarna oren.

Jeruk memiliki daun yg kecil dan memiliki duri di sekitar batang yg membuat dia terlindungi dari serangan hewan apapun. Pohon jeruk tingginya bisa mencapai 3-4 m. Jeruk bisa ditemukan diseluruh Indonesia.

Bagian 2 dari jeruk berupa buah, batang, daun, dan akar. Buah jeruk terdiri atas kulit ari/ kulit luar, daging, dan biji. Jeruk ada bermacam-macam mulai dari jeruk purut, nipis, manis, bali, dan masih banyak lagi.

Manfaat jeruk untuk menghaluskan kulit, dan jeruk memiliki banyak vitamin diantaranya ialah vitamin C.

Cara budidaya buah jeruk ialah di cangkok bisa, disetek bisa, dan ditanam juga bisa.

Dari teks laporan hasil observasi yang ditulis oleh siswa di atas, bagian struktur teks masih belum tersusun dengan baik. Struktur teks laporan hasil observasi yang pertama adalah definisi umum, Sedangkan pada definisi umum teks yang ditulis oleh siswa tersebut tidak menuliskan pembukaan yang berisikan pengertian atau apa itu jeruk yang dikatakan di dalam teks, tetapi siswa langsung menuliskan ciri dan bagian dari objek yang termasuk ke dalam struktur definisi bagian. Pada paragraf ketiga yang merupakan definisi manfaat akan lebih baik jika manfaatnya dijelaskan lebih banyak dan bagian simpulan penjelasannya terlalu sedikit. Teks di atas juga terdapat kata “di cangkok” yang seharusnya “dicangkok”, kata yang disingkat seperti penulisan “yang” menjadi “yg”, dan “bagian-bagian” menjadi “bagian 2”.

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini dibatasi pada aspek kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII-5 SMPN 14 Kota Bengkulu dalam kelengkapan kesesuaian struktur dan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanA kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII 5 SMPN 14 Kota Bengkulu, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi kelas VII-5 SMPN 14 Kota Bengkulu.

2. KAJIAN LITERATUR

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pengertian menulis adalah salah satu bentuk komunikasi untuk menyampaikan ide secara teratur dan sistematis melalui bahasa tulis dengan tujuan tertentu. Selain itu, menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif. Produktif yang dimaksud dalam menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, ide atau pendapatnya ke dalam sebuah tulisan. Menulis juga merupakan salah satu bentuk komunikasi karena menulis dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain tanpa tatap muka secara langsung (Dalman, 2016; Tarigan, 2008). Lebih lanjut, Menurut Hartig (dalam Tarigan, 2008:25-26), menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu: (a) tujuan penugasan (assignment purpose), (b) tujuan altruistik (altruistic purpose), (c) tujuan persuasif (persuasive purpose), (d) tujuan informasional (informational purpose), (e) tujuan pernyataan diri (self-expressive purpose), (f) tujuan kreatif (creative purpose), (g) tujuan pemecahan masalah (problem-solving purpose). Menulis juga memiliki fungsi dan manfaat yaitu: (1) sebagai alat komunikasi tidak langsung, (2) menulis sangat penting bagi pendidikan karena membantu siswa dalam berpikir, (3) menolong kita berpikir kritis, (4) memperdalam daya tangkap atau persepsi, (5) memecahkan masalah yang kita hadapi, (6) menyusun urutan bagi pengalaman, (7) tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita (Tarigan, 2008).

Satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap adalah teks. Teks memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki. Pertama, konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks, seperti adanya sesuatu (pesan,

pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan (field), sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan (tenor), dan dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas (mode) (Mahsun, 2014:3).

Selain itu, secara garis besar teks dapat dipilah atas teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra dikelompokkan ke dalam teks naratif dan nonnaratif. Adapun teks nonsastra dikelompokkan ke dalam teks jenis faktual yang di dalamnya terdapat subkelompok teks laporan dan prosedural, dan teks tanggapan yang dikelompokkan ke dalam subkelompok teks transaksional dan ekspositori. Teks laporan hasil observasi merupakan teks nonsastra karena bersifat faktual dan termasuk ke dalam subkelompok teks laporan. Dengan memperhatikan jenis-jenis teks tersebut serta adanya unsur utama yang harus dimiliki teks, salah satunya adalah mode, yaitu sarana bahasa apakah yang digunakan untuk mengemas pesan, pikiran, gagasan, ide yang disampaikan melalui teks, maka melalui pembelajaran bahasa yang berbasis teks materi sastra dan materi kebahasaan dapat disajikan.

Menulis laporan observasi menjadi tantangan tersendiri bagi para siswa menengah pertama karena menulis merupakan kompetensi yang dianggap cukup sulit. Kosasih (2012:75) mengatakan "Laporan observasi merupakan karangan yang memaparkan suatu fenomena atau kejadian berdasarkan hasil pengamatan". Laporan adalah karangan atau informasi yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan secara tertulis dengan melakukan observasi ataupun pengamatan secara langsung kita dapat mengetahui kejadian yang dilihat dan diamati, kemudian melaporkan kejadian tersebut secara tertulis. Kemendikbud (2016:129) menyatakan teks laporan observasi adalah teks yang menghadirkan informasi tentang sesuatu hal secara apa adanya dan dianalisis secara sistematis sehingga dapat menjelaskan secara rinci dari sudut pandang keilmuan, laporan hasil observasi dapat berupa hasil riset secara mendalam tentang suatu benda, tumbuhan, hewan, konsep/ ekosistem tertentu. Teks laporan observasi merupakan teks yang menggambarkan suatu objek yang bersifat umum, wacana yang digunakan adalah yang berbentuk laporan. Melakukan observasi bisa dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek dipilih maupun melalui wawancara dengan narasumber yang memahami objek yang diamati tersebut.

Struktur teks laporan hasil observasi disajikan secara urut dimulai dari pernyataan umum (klasifikasi) sampai aspek yang dilaporkan, ditulis secara urut, informatif dan lengkap. Struktur teks laporan hasil observasi dalam penelitian ini nantinya akan berupa struktur yang terdiri dari definisi umum, deskripsi bagian, dan simpulan. Tulisan teks laporan hasil observasi tersebut nantinya akan berupa uraian-uraian yang berasal dari pengamatan siswa.

Tabel 1: Contoh teks laporan hasil observasi

Judul: Anggrek Bulan	
Definisi Umum (Pembukaan)	Anggrek bulan atau <i>Phalaenopsis ambilis</i> adalah sebuah tanaman indah yang masuk dalam salah satu suku tumbuhan berbunga terbanyak yang juga ditetapkan sebagai puspa pesona Indonesia yang berasal dari Genus <i>Phalaenopsis</i> .
Definisi Bagian	Anggrek bulan merupakan jenis anggrek <i>Ochidaceae</i> yang mempunyai ciri khas kelopak bunga yang lebar. Anggrek bulan berasal dari Asia Tenggara dan dapat ditemukan diseluruh dunia, kecuali di Benua Antartika. Anggrek bulan pertama kali ditemukan di Maluku, dan termasuk tumbuhan epifit.
Definisi Manfaat	Anggrek bulan banyak dimanfaatkan untuk tanaman hias karena keindahannya. Anggrek mudah dirawat dibandingkan jenis bunga lain, seperti dahlia, melati, mawar, dan sebagainya. Anggrek bulan dapat hidup/tumbuh hanya dengan digantungan, sehingga tidak banyak membutuhkan ruangan.
Simpulan	Cara budi daya anggrek bulan termasuk mudah, hanya dengan menyetek atau penyebaran biji. Media yang digunakan dapat berupa arang kayu, serabut kelapa, atau potongan batang pohon/genting batu bata.

Unsur kebahasaan dalam penulisan juga menjadi perhatian dalam penyusunan laporan observasi siswa. Berdasarkan buku guru bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013, dalam laporan observasi siswa dituntut untuk memahami unsur kebahasaan dari teks laporan hasil observasi yaitu kalimat efektif, kata baku, ejaan, dan tanda baca. Menurut Yunus (2007:21) Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan penutur sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami gagasan yang terungkap dalam kalimat itu sebagaimana yang dimaksud oleh penutur. Kalimat efektif merupakan kalimat yang dapat menyampaikan pesan (informasi) secara singkat, lengkap, jelas, dan mudah dipahami dan diterima oleh pendengar secara tepat. Selain itu, Kalimat efektif harus mematuhi kaidah struktur bahasa dan mencerminkan cara berpikir yang masuk akal (logis). Kata baku adalah kata yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum (Kosasih 2012:83). Ejaan dan tanda baca pada penelitian kali ini meliputi pemakaian huruf besar, pemakaian tanda baca, pilihan kata dan penulisan. Penilaian ejaan pada penelitian ini merupakan keseluruhan peraturan bagaimana melambungkan bunyi-bunyi ujaran. Sedangkan tanda baca meliputi penggunaan titik (.), koma (,), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda hubung (-), tanda garis miring (/), dan lain sebagainya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 14 Kota Bengkulu dengan subjek penelitiannya adalah siswa 26 orang kelas VII-5 yang memiliki nilai variatif berdasarkan data dan informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2015:3) metode deskriptif berusaha memaparkan atau menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pendeskripsian kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII-5 SMPN 14 Kota Bengkulu. Proses pendeskripsian dilakukan secara kuantitatif. Oleh karena itu, data yang telah didapat akan dilanjutkan dengan proses penghitungan, penjumlahan dan pemerolehan hasil presentase dengan kriteria yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes menulis. Tes adalah seperangkat alat yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penempatan skor angka. Menurut Arikunto (2010:266) penggunaan tes untuk mengukur ada tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti.

Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tugas menulis teks laporan hasil observasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII-5 SMPN 14 Kota Bengkulu.

Langkah-langkah pengumpulan data:

1. Peneliti menginformasikan tentang tes dan menyepakati hari pelaksanaan tes dengan hasil kesepakatan antara guru dan siswa.
2. Peneliti menjelaskan kisi-kisi tentang tes menulis teks laporan hasil observasi.
3. Setelah sepakat peneliti mulai melakukan penelitian dengan cara memberikan soal tes menulis teks laporan hasil observasi dan siswa mengerjakan.
4. Setelah selesai hasil pekerjaan menulis teks laporan hasil observasi siswa mengumpulkan kepada peneliti.

Instrumen Penelitian

Selain itu, ada juga instrumen penilaian yang disusun berdasarkan model Nurgiyantoro (2014:441) kemudian dimodifikasi untuk mengukur 1) Kelengkapan dan Kesesuaian struktur, dan 2) Penggunaan kaidah bahasa. Kedua hal tersebut akan dinilai dalam rentang skor 0 s.d. 55 seperti berikut:

1. Baik Sekali (45-55)
2. Baik (34-44)
3. Cukup (23-33)
4. Kurang (12-22)
5. Gagal (0-11)

Berdasarkan pertimbangan pembobotan masing-masing unsur, skor maksimum dapat dilihat pada tabel 3. Data dari hasil kerja siswa berupa penulisan teks laporan hasil observasi diperiksa dengan aspek penilaian pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Pembobotan Penilaian Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimum
1	Kelengkapan dan Kesesuaian Struktur	55
	1. Definisi umum	10
	2. Definisi bagian	15
	3. Definisi manfaat	15
	4. Kesimpulan	15
2	Penggunaan Kaidah Kebahasaan	45
	1. Kalimat efektif	20
	2. Kata baku	15
	3. Ejaan dan tanda baca	10
Jumlah		100

Teknik Analisis Data

Sebelum menilai sebuah tulisan siswa, peneliti menetapkan unsur yang akan dinilai. Aspek-aspek yang dinilai yaitu kemampuan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

Adapun langkah-langkah analisis data secara rinci sebagai berikut:

1) Mengoreksi

Setelah siswa selesai mengerjakan tugas, selanjutnya dilakukan pengoreksian pada setiap lembar tugas siswa, pengoreksian dilakukan berdasarkan bobot skor yang telah ditentukan. Data yang terkumpul dikoreksi oleh dua orang, yang terdiri dari peneliti sendiri dan satu orang guru bahasa Indonesia kelas VII, yaitu Suparmi, S.Pd., hal ini dilakukan agar skor yang diperoleh benar-benar akurat.

2) Menghitung nilai rata-rata

Setelah mendapatkan data dari hasil yang berupa nilai siswa dalam menulis teks laporan teks laporan hasil observasi, maka berikutnya menghitung rata-rata kemampuan siswa, untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-rata skor yang dicari

$\sum X$ = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah subjek penelitian

3) Menghitung presentase tingkat kemampuan siswa dengan menggunakan rumus presentase berikut.

Rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Kemampuan yang diharapkan

R = Frekuensi

N = Jumlah skor maksimum

Hasil penilaian tingkat kemampuan kemudian di konsultasikan dengan tabel presentase skala lima. Penentuan kriteria penilaian tingkat kemampuan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Interval presentase untuk Skala Lima

Interval Presentase untuk Tingkat Penguasaan	Nilai Ubah Skala Lima	Keterangan
	E-A	
85% - 100%	A	Baik Sekali (BS)
75% -84%	B	Baik (B)
60% - 74%	C	Cukup (C)
40% - 59%	D	Kurang (K)
0% 39 %	E	Gagal (G)

(Nurgiyantoro, 2001:363)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemampuan menulis berdasarkan struktur dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis sesuai dengan sruktur teks laporan hasil observasi, yaitu definisi umum, definisi bagian, definisi manfaat, dan kesimpulan. Sedangkan kemampuan menggunakan kaidah kebahasaan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menggunakan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi, yaitu menggunakan kalimat efektif, kata baku, dan tanda baca. Kedua aspek tersebut menjadi satu kesatuan dalam kemampuan menulis teks laporan hasil observasi. Untuk mengetahui kemampuan siswa, dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

No	Kemampuan	Frekuensi										Rerata Nilai
		BS	%	B	%	C	%	K	%	G	%	
1	Kemampuan Menulis pada Aspek Sruktur Teks Laporan Hasil Observasi	9	34,61	8	30,76	9	34,51	0	0	0	0	70,31 (Cukup)
2	Kemampuan Menulis pada Aspek Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi	11	42,31	15	57,62	0	0	0	0	0	0	78,75 (Baik)
	Total	20	38,46	23	44,23	9	17,31	0	0	0	0	74,52 (Cukup)

Dari 26 subjek penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan menulis siswa pada aspek struktur teks laporan adalah 70,31 dan dapat dikategorikan “cukup”. Sedangkan pada aspek kaidah kebahasaan, rata-rata siswa mendapatkan nilai 78,75 dan dikategorikan “baik”. Jika dilihat secara keseluruhan, kemampuan siswa secara dominan ada pada kategori “baik” yaitu sebanyak 44,23%, diikuti dengan “baik sekali” sebanyak 38,46%, dan “cukup” sebanyak 17,31%. Selain itu, tidak ada siswa yang masuk kategori “kurang” dan “gagal”. Hasil rata-rata keseluruhan menunjukkan nilai 74,52 yang mengkategorikan siswa dalam rentang “cukup”. Dari data tersebut, dapat diimplikasikan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami bagaimana cara menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan struktur teks yang baik serta kaidah kebahasaan yang benar.

Dari 26 subjek penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan menulis siswa pada aspek struktur teks laporan adalah 70,31 dan dapat dikategorikan "cukup". Sedangkan pada aspek kaidah kebahasaan, rata-rata siswa mendapatkan nilai 78,75 dan dikategorikan "baik". Jika dilihat secara keseluruhan, kemampuan siswa secara dominan ada pada kategori "baik" yaitu sebanyak 44,23%, diikuti dengan "baik sekali" sebanyak 38,46%, dan "cukup" sebanyak 17,31%. Selain itu, tidak ada siswa yang masuk kategori "kurang" dan "gagal". Hasil rata-rata keseluruhan menunjukkan nilai 74,52 yang mengkategorikan siswa dalam rentang "cukup". Dari data tersebut, dapat diimplikasikan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami bagaimana cara menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan struktur teks yang baik serta kaidah kebahasaan yang benar.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa kemampuan menulis siswa kelas VII-5 SMPN 14 Kota Bengkulu tahun ajaran 2018/2019 tergolong pada kategori cukup. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa adalah 74,52. Apabila dikonsultasikan dengan presentase skala lima yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001:363), nilai tersebut terletak pada skala penilaian 60%-74% dengan nilai ubah skala lima yaitu C atau cukup.

Kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII-5 SMPN 14 Kota Bengkulu tahun ajaran 2018/2019 dilihat dari dua aspek yang diteliti yaitu Struktur dalam menulis teks laporan hasil observasi secara keseluruhan termasuk pada kategori cukup. Dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 70,31 dengan skor maksimal 90,9 dan skor minimal 42,72. Kemampuan Menulis siswa berdasarkan struktur teks laporan hasil observasi termasuk kategori cukup, karena terdapat pada skala 60%-74%. 9 orang siswa mendapatkan nilai baik sekali, 8 orang siswa mendapatkan nilai baik, dan 9 orang lainnya mendapatkan nilai cukup. Meskipun secara keseluruhan rata-rata kemampuan dari 26 orang siswa kelas VII-5 termasuk pada kategori baik, terdapat 9 orang siswa yang termasuk pada kategori kurang. Kurangnya kemampuan siswa pada aspek struktur disebabkan masih ada siswa yang tidak lengkap dalam menulis teks laporan hasil observasi sesuai dengan strukturnya, seperti hanya menuliskan satu atau dua struktur saja, dan ada pula yang menggabungkan antara struktur yang satu dengan yang lain.

Aspek kemampuan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi siswa kelas VII-5 termasuk pada kategori baik. Dengan rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 78,75 dengan skor maksimal 87,77 dan skor minimal 55,45. Kemampuan menulis siswa pada aspek kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi termasuk kategori baik, karena terdapat pada skala 75%-84%. 11 orang siswa mendapatkan nilai baik sekali, dan 15 orang lainnya mendapatkan nilai baik. Dari 26 orang siswa kelas VII-5, tidak ada yang mendapat nilai cukup, kurang, dan gagal, tetapi masih ada siswa yang terdapat kesalahan dalam penulisan teks laporan hasil observasi berdasarkan aspek kaidah kebahasaan, seperti kesalahan yang banyak terdapat pada penulisan huruf kapital.

Kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII-5 SMPN 14 Kota Bengkulu tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 26 orang memperoleh nilai keseluruhan yaitu 1937,6. Hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan pada aspek struktur dan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi, hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa adalah 74,52 atau dengan presentase nilai 74,52%, dan nilai tersebut terletak pada skala penilaian 60%-74% yang termasuk pada kategori cukup. Dengan demikian, kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII-5 SMPN 14 Kota Bengkulu tahun ajaran 2018/2019 sudah cukup memuaskan. Siswa harus lebih memperhatikan aspek-aspek yang terdapat pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi guna mencapai tujuan pembelajaran dan dapat menulis teks laporan hasil observasi dengan baik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII-5 SMPN 14 Kota Bengkulu tahun ajaran 2018/2019 termasuk pada kategori cukup, karena dari hasil kerja siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi berdasarkan aspek struktur memperoleh nilai rata-rata 70, berdasarkan penggunaan

kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi memperoleh nilai rata-rata 78. Dengan demikian, kemampuan siswa dari keseluruhan penilaian berdasarkan aspek struktur dan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi siswa kelas VII-5 SMPN 14 Kota Bengkulu tahun ajaran 2018/2019 memperoleh hasil penjumlahan nilai rata-rata 74 dan nilai tersebut tergolong pada kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dini, M., Mulyanto, W., & Ni Nyoman, WS. (2014). Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMPN 13. *Jurnal Kata: bahasa, sastra, dan pembelajarannya*, 2(3).
- Gustian, A. (2009). *Pengertian Ciri dan Penggunaan Kalimat Efektif*. Dalam: <http://adegustian.blogspot.com/2009/02/02/pengertian-ciri-dan-penggunaan-kalimat-efektif>. Diakses pada 23 Maret 2019
- Kemendikbud. (2016). *Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komaruddin. (2000). *Pengkajian Pembelajaran Indonesia*. Jakarta: Gasindo.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Indonesia dan sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosidi, I. (2009). *Menulis Siapa Takut?* Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Mirawati. (2017). *Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Media Lingkungan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Lilirilau Kabupaten Soppeng*. Skripsi. Makasar. FKIP UNM. Dalam <http://eprints.unm.ac.id/7836/>. Diakses pada 28 Januari 2019.
- Yunus, dkk. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Three-step Interview Technique to Improve Students' English Speaking Skill

Ade Hidayat¹, Dessti Ariani²

^{1,2} Politeknik Raflesia – adehidayat.bkl@gmail.com

Abstract — This study aims to investigate the implementation of Three-step interview technique in improving students' English-speaking skill. Designed as classroom action research with 31 college students for the research subjects, through pre-test, post-test, observation checklist, and interview, it is found that Three-step interview technique have positive effect and can improve students' English-speaking skill. Majority of the students show improvement in their speaking skill and indicate that the implementation of Three-step interview technique has made the learning activities become more fun, challenging, and make them become more enthusiastic during the learning. Besides, there are also indications that this technique improves students' motivations and attitude towards learning English.

Keywords — Speaking, Three-step Interview

1. INTRODUCTION

Speaking is considered as difficult skill to be taught because of challenges faced in the teaching and learning process. Many factors may affect students in improving their speaking skills, for example teaching and learning activities, materials, and lack opportunities of using English (Irmawati, 2016). Though, it is still an important skill because it is the way to share ideas or feeling, information, and also a way to share information which is used in a communication (Nunan, 1989). Brown (2004) states that speaking is a productive skill that consist of verbal utterances productions to convey meaning. In this case, students will talk about their ideas, clarifying, exchanging informations, or just talk about some issues. However, talking in English is way more difficult than in their own language which make improving students' English-speaking skill a bit more difficult as well.

Three-step interview is one of the techniques that can be used to help encouraging students to share their thingking, ask questions, and take notes (Bannet & Rolhelser, 2006). Some studies have been done in investigating three-step interview related to speaking ability such as: Aristy et al., (2019); Kamaliah (2018); Ratnawati et al., (2018); Utama (2018); and Candraloka (2016). All of them have similar findings which conclude that Three-step interview technique is effective and has positive impact to improve students' speaking ability. However, most of previous study of Three-step interview in improving speaking skills is done in a classroom action research design which means it is suitable only for students in those classrooms. Therefore, it is still important to redo the Three-step interview technique studies at different classroom that has different situations to the previous studies.

This study tries to investigate how Three-step interview technique performs in improving speaking skills for college students. Though has been learned since elementary school, English speaking skill is still considered difficult that many students are not brave enough to express their own ideas in the form of English utterance. This case might be affected by many factors, but considering the results of previous studies on Three-step interview technique in improving speaking skills, it is then become important to apply this technique for college students.

2. METHODS

This study was conducted as classroom action research cycles following the four stages namely planning, action, observation, and reflection (Nunan, 1989). Firstly, instructor will design the materials and activities to be implemented in the classroom based on Three-step interview. After that, the designed materials and activities will be implemented in action phase where most of

the English learning activities are done. Meanwhile, instructor will observe the implementation of Three-step interview for students in the classroom and make evaluation and reflection about it. Following those phases, this study implemented classroom action research in two cycles where the first cycle is to experiment and the next cycle is to confirm the result of previous cycle.

The subject of this study is 31 first year students of Politeknik Raflesia. Data from those students is collected through pre-test, observation checklist, post-test, and interview. In the beginning of first cycle, students were given pre-test to see their baseline data on speaking skill. After that, during the implementation of the first cycle, instructor will take an observation checklist to take notes on how the implementation will affect students activity such as interactions, motivations, and attitudes. In the end of first cycle, after giving post-test, instructor will make a reflection about what has been done, strengths and weaknesses, and other notes for evaluation to design and revise the materials and activities for the next cycles. Finally, the result and reflections from previous cycle will be considered for the implementation of next cycles.

To categorized the results, there was an indicator to determine students to be success or failed. It was in the form of score interval between 0-100 where the score below 65 is considered as failed and score above 64 is considered as success. Along with the scores, there will also be interview for the students to see how their opinions and perceptions about Three-step interview regarding the improvement of their speaking skill.

3. RESULT AND DISCUSSION

The results indicate that there are improvements in students speaking ability because of the implementation of Three-step technique. Cycle 1 and cycle 2 show that more students are success compared to the baseline data. The interview result also indicates that Three-step interview technique has positive effect to speaking skill, motivation, attitude, and interactions among the students.

RESULTS

Implementation of Cycle 1

Instructor firstly gave pre-test to get a baseline data of students speaking ability. Then materials and activities were implemented according to learning design that has been planned before. After the learning activities, instructor gave students post-test to see how their speaking skill is improved or not. Result from post-test shows an improvement in the number of students that pass the standard passing score. The result of post-test from cycle 1 can be seen from table 1.

Table 1.
Scoring of Spoken Test (Cycle 1)

No	Criteria	Frequency of Students			
		Baseline Data		Test Cycle 1	
		N	%	N	%
1	Success	10	32.26	14	45.16
2	Failed	21	67.74	17	54.84
Total		31	100	31	100

N = number of students

The baseline data showed that only 10 out of 31 students can be categorized as success in the speaking test which is only 32.26% of total students. However, after implementing the Three-step technique, there are 4 more students is categorized as success which make it to be 45.16% of total students in the classroom. Though not very significant, the implementation of Three-step technique is showing positive effect to students' speaking ability.

The observation was done alongside implementing the Three-step technique. The data was collected through recording the students' activity during the implementation of the technique by using an observation checklist. The result showed that the implementation of Three-step interview technique let the students to be more confident in using English while discussing or just while practicing. However, there are some students that are still passive during the classroom activities. Some reasons might be because of lack of confident, vocabulary, and lack of grammar knowledge that the students became reluctant to speak in English.

Result from post-test of cycle 1 has already showed speaking ability improvement from the

students after implementing the Three-step technique. However, there are less than a half of total students in the classroom that is categorized as success. There are also some students that still passive during the learning process. Therefore, considering those reflections, it is important to implement the next cycle to confirm the result of cycle 1.

Implementation of Cycle 2

From the reflections of cycle 1 results, a revised learning design with new materials but similar activities were prepared to be implemented in cycle 2. The learning step is still the same, which are giving materials and implement activities based on Three-step technique, observing students, giving post-test, and make reflections of the cycle. The result of post-test from cycle 2 showed a significant improvement where most of the students is categorized as success.

Table 2.
Scoring of Spoken Test (Cycle 2)

No	Criteria	Frequency of Students			
		Test Cycle 1		Test Cycle 2	
		N	%	N	%
1	Success	14	45.16	22	70.97
2	Failed	17	54.84	9	29.03
Total		31	100	31	100

N = number of students

The result shows that the students' speaking ability is improved. There are 22 out of 31 students that are categorized as success in the post test which is 70.97% of total students in the classroom. It can also be said that Three-step technique is succesful in improving students speaking skills because most of the students are success in doing the post test.

Observation done during cycle 2 showed that students tend to be more active and serious during the learning process and the implementation of Three-step technique. This might be because of the increased awareness of Three-step technique or the increased motivation after seeing their post-test result from the previous cycle. However, the significant result has proven that Three-step technique is positively impacting students' speaking ability.

Interview results

Simple interview was given to the students after implementing Three-step technique in the classroom to find out what are the students' opinion regarding the implementation of that technique in improving their speaking ability. The result from the interview showed that the majority of students (85%) indicated that Three-step interview technique makes learning become fun, challenging, and more enthusiastic which let the students to actively interact and discuss during the classroom activities to improve their speaking skill. However, there are also some students that indicates that the implementation of Three-step interview was not really meaningful and not suitable for their learning style.

DISCUSSIONS

The result of this study has proven that Three-step interview has positive effect in improving students' English-speaking skills. This is also supporting the previous study regarding Three-step interview technique in its relation to speaking skills (Aristy et al., 2019; Kamaliah, 2018; Ratnawati et al., 2018; Utama, 2018; and Candraloka, 2016). Besides, the implementation of Three-step technique also makes students more confident and active during the classroom activities. Though it is good to be used for teaching speaking skill, this technique might also be dependant on students' language anxiety.

Based on the observation, Three-step interview technique also made students more confident and active during the classroom activities. Students also have more opportunities to practice their speaking, even in a certain case students have no other choice than to speak in English. It is also showed that forcing students to speak English might improve their confident, but the language anxiety level might also reduce their confident. Therefore, to improve students speaking skill, instructor may try various technique such as Think-pair-share strategy (Misniar et al., 2021), Index card match (Tugiman et al., 2022), or considering students learning strategy (Hidayat & Ariani,

2021) to design a proper learning materials and activities.

Applying Three-step technique will make the students to speak in English with their friends during the learning process. They have to act as a reporter and interview each other in their group while also recording the key informations from the interviewee. Each member of the group will also change and rotates roles so each of them will have to speak English. In the end, each member has to share the key information that have been recorded. This cycle of activities will provide many opportunities for the students to speak and express their ideas in English. Furthermore, as Kayi (2006) states, activities like role play, simulations, information gap, three-step interview, and discussion can promote speaking activities which is needed to support students in practicing and improving their speaking skill.

Interview results also show that Three-step technique has positive effect on students learning activities and the improvement of speaking ability. The majority of students agree and indicate that the technique has positive effect regarding motivation and anxiety because the learning activities become more fun, challenging, and enthusiastic. Students become more confident in expressing their ideas when interacting and discussing in English during the implementation of Three-step technique as this is an effective way to encourage students to ask questions, share their thoughts, and take notes (Bannett & Rolhelser, 2006). Meanwhile, some of students indicate that Three-step interview is not really meaningful for them. This case might be because of different learning style of the students that they are not suitable with this technique. It also might be related to language anxiety level where the students are so reluctant to speak and express their ideas in English. However, overall results show that Three-step interview improve the students' attitude toward English and increase interactions among the students.

4. CONCLUSION

From the results, it can be concluded that Three-step interview techniques is useful and has positive effect in improving students speaking ability. Students also indicates that Three-step interview techniques has make the learning activities become more fun and more challenging that make them become enthusiastic to follow the activities. The implementation of this technique also indicates that there are some improvements in motivation and students confident regarding expressing their ideas using English. Three-step interview technique also provides many opportunities for students to speak and express their ideas in English. Therefore, it is a good option to be implemented during speaking class as an alternative of other teaching techniques. However, students' language anxiety level might be considered during the implementation of Three-step technique because it may cause the students to be reluctant to speak in English.

This study implemented Three-step interview only in two cycles for college students. Therefore, there might be many limitations and gaps from the results provided. In this case, further research with proper and better design may be done in the future to confirm the results of this study. Some aspects that can be considered is language anxiety level, students' learning style, material selections, or students' English level.

REFERENCES

- Aristy, I., Hadiansyah, R., & Apsari, Y. (2019). Using three step-interview to improve student's speaking ability. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(2), 175-180.
- Bennet, B., & Rolhelser, C. (2006). *Active Learning Cooperative Learning*. Queens' Printer for Ontario: Ontario. Online Teaching
- Brown, H., D. (2004). *Language assessment principles and classroom practices*. Longman.
- Candraloka, O. R. (2016). Implementing three step interview in teaching speaking. *Edulingua: Jurnal Linguistik Terapan dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 3(1).
- Hidayat, A., & Ariani, D. (2021). Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris oleh Pelajar Berprestasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 1(1), 8–13.
<https://doi.org/10.53494/jpvr.v1i1.69>
- Irmawati, D. K. (2016). What Makes High-Achiever Students Hard to Improve Their Speaking Skill? *Journal of English Educators Society*, 1(2), 70-82.

- Kamaliah, N. (2018). Use of The Three-Step Interview Technique in Teaching ESL Speaking. *English Education Journal*, 9(1), 82-101.
- Kayi, Hayriye. (2006). Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in Second Language. *The Internet TESL Journal*, 11(11). <http://iteslj.org/Articles/Kayi-TeachingSpeaking.html>
- Misniar, E., Listiani, E., & Hidayat, A. (2021). Penggunaan Teknik Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 1(2), 32–37. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v1i2.97>
- Nunan, D. (1989). *Understanding Language Classroom: A guide for teacher-initiated action - (Language teaching Methodology series; Teacher Education & Development)*. Prentice Hall International (UK).
- Ratnawati, S. R., Yuliasri, I., & Hartono, R. (2018). Enhancing the Students' Speaking Skill Using Three Step Interview and Numbered Heads Together. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 12(2), 173-181.
- Tugiman, Hidayat, A., Ariani, D., & Syeptiani, S. (2022). Meningkatkan Partisipasi Berbicara Siswa dengan Teknik Index Card Match. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 2(2), 44–47. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v2i2.156>
- Utama, I. M. P. (2018). The Effects of Three Step Interview Strategy Towards Students' Speaking Ability. *Jurnal Paedagogy*, 5(2), 104-109.

TENTANG JPVR

Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia (JPVR) merupakan jurnal ilmiah yang mempublikasikan hasil penelitian serta studi literatur terkait dunia pendidikan khususnya pada pendidikan Vokasi. **JPVR** terbit setiap 6 (enam) bulanan yaitu pada bulan April dan Oktober setiap tahunnya.

Penerbit: LPPM Politeknik Raflesia
Jl. S. Sukowati, No.28
Rejang Lebong, Bengkulu
39114

E-ISSN (*Online*)

ISSN 2776-3978



P-ISSN (*Cetak*)

ISSN 2776-3897

